



Teladan | Hal 5

Keterbatasan fisik bukan berarti tidak bisa berbuat apa-apa. Itulah yang dilakukan Suheri, yang mengalami kecelakaan dan harus duduk di kursi roda seumur hidupnya. Tapi, alih-alih menjadi beban keluarga, Suheri justru bisa menciptakan lapangan kerja bagi orang lain.

Lentera | Hal 10

Walau telah berumur 90 tahun, keinginan Oma Nelly untuk sembuh sangat besar. Insan Tzu Chi mewujudkannya hingga Oma Nelly kini dapat berjalan kembali.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 13

Upaya insan Tzu Chi dalam menolong, menenangkan batin, dan memulihkan kehidupan para korban bencana Topan Morakot di Taiwan. Seluruh insan Tzu Chi di seluruh dunia berdoa dan bergerak bersama untuk membantu para korban bencana ini.

Kata Perenungan Master Cheng Yen

幸福、來自心的快樂、
而非身體的享受。

Kebahagiaan adalah perasaan gembira yang berasal dari dalam hati, bukan merupakan kenikmatan yang dirasakan oleh jasmani.



MEMUNBUHKAN BUDAYA HUMANIS. Melihat, mendengar, dan turut merasakan penderitaan orang lain menjadi sarana efektif dalam membentuk muda-mudi yang humanis. Hal inilah yang ditanamkan pada para peserta Tzu Ching Camp IV 2009 yang dilaksanakan tanggal 15-17 Agustus 2009 di Aula RSKB Cinta Kasih Tzu Chi.

Tiap sesi Tzu Ching Camp dirancang sebaik mungkin agar menimbulkan inspirasi bagi para peserta.

Yang Muda, Yang Humanis

Secara harfiah bangsa Indonesia memang telah merdeka. Tapi bagi sebagian masyarakat, kemerdekaan tersebut ternyata belum maksimal mereka rasakan. "Hari ini saya belajar untuk melihat kenyataan. Di tengah euforia menyambut hari kemerdekaan Indonesia, ternyata masih banyak saudara kita yang belum merdeka dari kemiskinan, penyakit, ataupun kebodohan," tutur Juliana Ponijan, di sela-sela kegiatan kunjungan kasih dalam rangkaian acara Tzu Ching Camp tanggal 15-17 Agustus 2009 di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.

"Oleh sebab itu, kita sebagai generasi muda harus segera mulai membuka mata dan hati kita untuk lebih *aware* terhadap penderitaan mereka. Dan yang pasti, segera berbuat sesuatu untuk meringankan penderitaan mereka," tegas Juliana yang mengaku akan segera melaksanakan niatnya, mengajar anak-anak tidak mampu secara gratis.

Menumbuhkan Kepedulian

Tidak hanya Juliana, Albert Indrawan juga terlihat aktif berinteraksi dengan seluruh pasien kunjungan kasih. Bahkan anak muda berusia 18 tahun ini tanpa segan-segan menawarkan diri untuk memandikan Agus Triadi, seorang bocah yang mengalami keterbelakangan mental dan menderita kelumpuhan pada kedua kakinya. "Jujur, awalnya saya merasa jijik melihat seluruh badannya yang kotor dan dihinggapai lalat. Tapi bukannya menjauh, hati saya *kok* jadi iba dan ingin membersihkan badan Agus," ucapnya.

Dengan dibantu beberapa peserta lainnya, akhirnya Albert memandikan Agus dengan penuh sukacita. Agus yang mendapatkan perhatian tersebut tampak sangat bahagia. Gelak tawa dan gumaman tidak henti terlontar dari bibir bocah tersebut. "Rasanya bahagia sekali melihat mereka

tertawa dan senang," tambah Albert.

Kunjungan kasih adalah salah satu materi yang diberikan kepada para peserta Tzu Ching Camp IV yang berjumlah 144 orang. Dengan berkelompok, para peserta diajak melakukan kunjungan ke rumah para pasien yang mendapatkan bantuan pengobatan dari Tzu Chi. "Materi ini sengaja diberikan kepada para peserta Tzu Ching Camp, agar mereka bisa menyelami penderitaan pasien hingga akhirnya menumbuhkan rasa syukur terhadap diri mereka masing-masing, dan berbuat sesuatu untuk membantu mereka yang membutuhkan," jelas Lulu, relawan yang memberikan materi misi amal.

Dulu Peserta, Kini Panitia

Jika pada Tzu Ching Camp tahun lalu Hasan menjadi peserta, kali ini ia menjadi panitia. Sebenarnya sudah sejak lama ia memendam keinginan untuk turut bergabung dalam barisan Tzu Ching Indonesia. Keinginannya itu sudah muncul sejak ia masih menjadi siswa SMP Cinta Kasih Tzu Chi, dan terus membuncah ketika ia menginjak SMA.

Hasan yang juga warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi ini merasa bahwa Tzu Ching adalah wadah yang tepat baginya. Selain merasa nyaman di Tzu Ching, Hasan juga merasa tidak ada diskriminasi terhadap dirinya. "Kehangatan dan kekeluargaannya itu yang bikin nyaman, dan itu *nggak* ada diskriminasi sama sekali. Aku kulit hitam dan kebanyakan kulit putih dan di situ *tuh nggak* ada diskriminasi. Di pergaulan sehari-hari juga *gitu, nggak* ada jarak," terang Hasan.

Hasan yakin bahwa setiap orang yang bergabung di Tzu Chi ataupun Tzu Ching tidak ada satu pun yang masuk karena paksaan, dan hal itulah yang membuatnya "rela" memanfaatkan masa liburannya selama 3 hari ini untuk menjadi

panitia tahun ini. "Setiap orang yang masuk Tzu Chi itu kan *nggak* ada paksaan, itu *kan dah kayak* dari hati nurani, jadi aku *nggak* bisa bilang kenapa *nggak pake* liburan buat senang-senang. *Nggak* tahu kenapa hati aku itu lebih milih jadi panitia. Teman-temanku juga tersentuh untuk jadi panitia juga untuk dapat (mengisi) kegiatan yang bermanfaat, sedangkan kalau liburan, hura-hura segala macam itu *kan nggak* ada manfaatnya untuk diri kita sendiri," jelas Hasan.

Titik Balik Perubahan

Tiap sesi Tzu Ching Camp dirancang sebaik mungkin agar menimbulkan inspirasi bagi para peserta. Bagi Margareth, titik puncak acara Tzu Ching Camp hari kedua juga menjadi titik balik perubahannya. Sepanjang penayangan video *Sutra Bakti Seorang Anak*, air mata Margareth tidak henti-hentinya mengalir.

Selama ini Margareth mengaku tidak bisa menghargai kasih sayang yang diberikan oleh sang bunda. Selama sekolah di luar negeri, ia sering berbohong kepada ibunya. "Kalau dimarahi, saya selalu melawan dan merasa yang paling benar. Padahal seharusnya tidak begitu, apalagi sekarang mama *single parent*, jadi semua beban ada di pundaknya," tuturnya lemah.

Karena terlalu sering bermain, akhirnya Margareth gagal dalam pendidikannya, "Setelah gagal, mama akhirnya menarik saya untuk kembali ke Indonesia. Hari ini saya sadar, begitu besar kesalahan yang saya buat *sama* mama." Dengan tekad yang bulat, Margareth pun berjanji untuk berubah. "Setelah sampai di rumah saya pasti langsung minta maaf *sama* Mama, dan berjanji untuk selalu berbakti dan tidak lagi mengecewakan beliau."

□ Apriyanto/Hadi Pranoto/Veronika Usha



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Kemanusiaan**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Satu Hati Meringankan Derita

Kehidupan manusia tak pernah lepas dari cobaan. Berbagai bencana yang terjadi di dunia ini juga merupakan ujian tersendiri dalam kehidupan manusia. Dalam sekejap, kehidupan seseorang yang nyaman bisa berubah total diselimuti kesedihan. Ketika tertimpa bencana dan kondisi yang sulit, umumnya manusia akan merasakan betapa waktu berlalu dengan lambat, seolah-olah penderitaan enggan pergi dari pundak mereka. Di saat itulah, perhatian dan uluran tangan dari orang lain menjadi sangat berharga dan dibutuhkan. Master Cheng Yen mengatakan, "Masalah di dunia tidak dapat diselesaikan oleh satu orang saja, dibutuhkan uluran tangan dan kekuatan orang banyak untuk dapat menyelesaikannya."

Pada tanggal 8 Agustus 2009, Taiwan dilanda topan Morakot. Bencana ini mengakibatkan tanah longsor serta banjir terparah yang menerpa Taiwan dalam 50 tahun terakhir. Total korban yang meninggal tercatat sebanyak 124 orang lebih saat berita ini diturunkan. Topan juga menghantam Tiongkok dan Filipina.

Beberapa hari ini, insan Tzu Chi di wilayah

selatan Taiwan telah bekerja keras. Banjir pertama kali terjadi di Pingtung, sehingga membuat insan Tzu Chi segera memberikan bantuan. Karena relawan Tzu Chi di daerah itu terbatas, maka relawan wilayah lain turun membantu. Bahkan bukan hanya relawan, Kepala RS Tzu Chi, dr Chien turut bersumbangsih bersama para staf dan relawan lainnya. Mereka membantu di bagian dapur untuk menyiapkan makanan hangat dan mengantarkannya ke rumah-rumah warga.

Bencana di suatu negara tidak hanya menimbulkan kepedihan di wilayah dan negara itu saja. Kita hidup di langit yang sama dan berpijak di atas bumi yang sama. Meski hidup di negara berbeda, penderitaan yang dirasakan para korban juga turut kita rasakan. Ada hikmah yang bisa dipetik dari setiap bencana, yakni membangkitkan kesadaran semua orang untuk selalu waspada dan menjadikan pengalaman ini sebagai pelajaran bagi umat manusia.

Kita juga patut bersyukur dengan banyaknya orang yang mengulurkan tangan untuk membantu. Tak hanya bersumbangsih dalam bentuk materi, mereka juga turun

langsung ke lapangan untuk membantu dan menghibur para korban. Di Indonesia, relawan Tzu Chi secara spontan tergerak untuk melakukan penggalangan dana dan doa bersama untuk para korban. Setiap insan Tzu Chi juga diimbau untuk melakukan doa bersama sebelum memulai aktivitasnya.

Kepedulian dan rasa prihatin terhadap para korban di Taiwan juga sampai ke Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor, Jawa Barat. Minggu, 16 Agustus 2009, sedikitnya 50 ribu santri dan keluarganya berkumpul serentak di masjid pesantren ini untuk melakukan doa bersama dan menggalang dana bagi korban. Rasa kasih harus dikembangkan dalam hati dan disampaikan dalam tindakan nyata. Sumbangsih bagi sesama akan sangat berarti bila dilakukan bersama-sama dengan hati yang tulus. Beban berat yang harus dipikul, tentunya akan terasa lebih ringan jika dipikul bersama. Begitu pula upaya untuk mengobati, menenteramkan, menghibur, dan memulihkan kehidupan para korban bencana akan lebih mudah jika diupayakan oleh seluruh insan manusia. □



Buletin
Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto WAKIL PEMIMPIN UMUM: Agus Hartono PEMIMPIN REDAKSI: Ivana REDAKTUR PELAKSANA: Hadi Pranoto, Veronika Usha STAF REDAKSI: Apriyanto, Himawan Susanto, Juniati, Susilawati, Sutar Soemithra SEKRETARIS: Eric Kusumawinata KONTRIBUTOR: Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Bali, Lampung, Yogyakarta, dan Singkawang. DESAIN: Siladhamo Mulyono FOTOGRAFER: Anand Yahya DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

ALAMAT TZU CHI: □ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 □ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 □ Kantor Perwakilan Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 □ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 □ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsi Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 □ Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 450332 □ Kantor Penghubung Pekanbaru: Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855 □ Kantor Penghubung Padang: Jl. Khatib Sulaiman No. 85, Padang, Tel. [0751] 447855 □ Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882 □ Kantor Penghubung Bali: Jl. Nuansa Utama VI No. 6, Kori Nuansa Jimbaran, Bali, Tel. [0361] 7821397 □ Kantor Penghubung Yogyakarta: Jl. Diponegoro 52B-54, Yogyakarta, Tel. [0274] 565945/517928 □ Kantor Penghubung Singkawang: Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166

□ Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 □ Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 □ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 □ Posko Daur Ulang: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjarangan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 □ Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh □ Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar □ Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat □ Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 □ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Sentra Kelapa Gading, Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 □ Posko Daur Ulang Tzu Chi Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara Tel. (021) 468 25844 □ Posko Daur Ulang Muara Karang: Blok M Selatan No. 84-85, Muara Karang, Pluit, Jakarta Utara, Tel. (021) 66601218/660101242 □ Posko Daur Ulang Serpong: Jl. Telaga. Serpong, Tangerang Tel. [021] 55778361

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.



Yang Lien Hua

TERBARING LEMAH. Orangtua Susan, Djong Mie Chin dan Liu Fut Khoen bercerita, semula Susan mengeluh sakit gigi, tetapi setelah diberi obat pereda sakit, nyerinya masih tak tertahankan bahkan kepala dan wajahnya menjadi keram sebelah.

Susan dan Tidur Lelapnya

Di saat Susan sedang tertidur lelap, Fut Khoen meninggal dunia. Susan tetap dengan dunianya sendiri, tidak tahu bahwa ayahnya kini tak dapat mendampinginya lagi.

Susan gadis belia berusia 15 tahun itu terbaring lemah di kamar *Intensive Care Unit* (ICU). Orangtuanya, Djong Mie Chin dan Liu Fut Khoen bercerita, semula Susan mengeluh sakit gigi, tetapi setelah diberi obat pereda sakit, nyerinya masih tak tertahankan bahkan kepala dan wajahnya menjadi keram sebelah. Dua hari kemudian, Susan terjatuh di kamar mandi. Begitu jatuh, Susan tidak bisa bangun lagi dan langsung dilarikan ke Rumah Sakit Milenia untuk berobat jalan. Dalam kondisi yang masih koma, dua hari kemudian Susan dibawa ke Rumah Sakit Royal Progresses dan masuk ruang ICU.

Hari itu Susan diterima sebagai pasien rawat inap di rumah sakit itu meski tanpa uang muka. Besoknya barulah terkumpul Rp 980.000 untuk uang muka. Beruntung pihak rumah sakit memberi kebijaksanaan pada keluarga Susan dengan tidak meminta uang muka sebesar Rp 10.000.000 dari yang seharusnya dibayar oleh keluarga pasien.

Keluarga Susan hidup dengan ekonomi yang pas-pasan. Bersaudara tujuh orang, Susan adalah anak bungsu dari Djong Mie Chin dengan ayah Liu Fut Khoen. Empat anak pertama adalah anak yang dibawa oleh Djong Mie Chin dari pernikahan sebelumnya.

Lika-liku Kehidupan

Setelah anak keempat lahir, suami Mie Chin pergi meninggalkan keluarga. Dengan hati yang

perih dan keadaan ekonomi yang memprihatinkan, Mie Chin membawa keempat anaknya pulang ke rumah orangtuanya di Kalimantan. Mie Chin tidak tahu harus berbuat apa, sampai dua tahun kemudian mereka kembali lagi mengadu nasib di Jakarta. Di Jakarta, mereka tinggal di rumah lamanya yang sangat sederhana.

Suatu ketika Mei Chin bertemu dengan Liaw Fut Khoen. Mei Chin melihat Fut Khoen sangat menyayangi ia dan anak-anaknya. Akhirnya mereka pun menikah dan dikaruniai 3 orang anak. Jumlah anak pun bertambah menjadi 7 orang. Sebagai kepala keluarga, penghasilan Liaw Fut Khoen tidak besar, hanya cukup untuk membiayai kebutuhan keluarga sehari-hari. Kondisi ini terus berlanjut hingga kelima anaknya menikah dan tinggal terpisah dari mereka. Tinggallah Susan dan A Chiau kakak lelakinya.

Saat itu Susan sudah kelas 2 SMP, sementara A Chiau sudah tidak bersekolah karena tidak ada biaya. Walaupun hidup serba kekurangan, mereka tetap hidup dengan damai, rukun, dan saling menolong. Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Susan yang semula sehat mendadak mengeluh sakit gigi hingga membawanya sampai tak sadarkan diri di ruang ICU

Siang malam orangtuanya menjaga di rumah sakit, tidak pulang, tidur di lantai beralaskan tikar atau di atas kursi rumah sakit. Saudara-saudaranya juga turut bergantian jaga. Semua mengharapkan Susan bisa lekas sadar dan sembuh.

Saat saya datang, Mei Chin dan Fut Khoen menangis. Mereka memohon bantuan dari yayasan (Tzu Chi) dan mengharapkan kesembuhan putri tercintanya. Kesedihan begitu dirasakan oleh Fut Khoen, sampai ia mengatakan

rela menggantikan penderitaan putrinya. "Biarlah saya yang menderita," katanya. Kedua orangtua itu sering berlutut di samping ranjang Susan, berdoa untuk kesembuhannya.

Kondisi Susan naik-turun. Para dokter dan perawat berusaha keras mengobati dan menjaga Susan. Dua bulan telah berlalu, yayasan telah berhenti membiayai Susan karena kondisinya yang tetap koma. Meski begitu, hubungan relawan Tzu Chi dengan keluarga Susan tetap terjaga dengan baik. Kondisi Fut Khoen juga terlihat menurun, ia tampak lelah, frustrasi, sering mengeluh, dan sedih berkepanjangan, terlebih saat berada di dekat putrinya.



Dok. Tzu Chi

MENJALIN JODOH. Ikatan jodoh Tzu Chi dengan Susan kembali terjalin ketika Tzu Chi melakukan program *Bebenah Kampung* di Pademangan. Keluarga Susan merupakan salah satu penerima bantuan renovasi rumah.

Fut Khoen sendiri menderita diabetes. Luka bekas gigitan nyamuk di kakinya makin terlihat parah hingga membuatnya harus dirawat di rumah. Karena semakin memburuk akhirnya ia dirawat di Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat pada 23 Januari 2008.

Saat itu Fut Khoen sempat menangis menyesali sakitnya. Sebab dengan terbaring di rumah sakit, ia tidak lagi dapat menemani Susan. Tekadnya untuk sembuh sangat kuat. Tetapi keadaan berbicara lain, di saat Susan sedang tertidur lelap, Fut Khoen meninggal dunia. Susan tetap dengan dunianya sendiri, tidak tahu bahwa ayahnya kini tak dapat mendampinginya lagi.

Waktu terus berjalan, 6 bulan sudah Susan dirawat. Biaya perawatannya dibantu oleh pihak rumah sakit dan seorang donatur. Dengan kondisi yang sama, Susan akhirnya dipindahkan ke ruang kelas 2. Hingga saat ini Susan telah dirawat selama 1 tahun 8 bulan. Kondisinya sekarang sudah menunjukkan kemajuan, Susan sudah bisa makan walau masih disuapi dan duduk di kursi roda. Dokter telah menganjurkan agar Susan dirawat di rumah supaya mendapat suasana baru. Tetapi ada hambatan lain untuk membawa Susan pulang, yakni keadaan rumahnya yang tidak layak huni. Kondisinya begitu parah, tidak baik dihuni oleh orang sehat apalagi yang sakit. Bila air pasang rumah itu rembes, terlebih jika hujan turun. Waktu itu yang bisa dilakukan oleh relawan hanyalah memberikan sofa dan ranjang kepada Susan. Baru beberapa waktu berikutnya ketika diadakan program *Bebenah Kampung* di Pademangan Barat, rumah Susan menjadi salah satu rumah yang diperbaiki. Mereka sangat mendambakan Susan dapat berkumpul lagi, walaupun kondisinya masih belum sadar.

Saat tulisan ini dibuat, rumah Susan masih dalam proses pembangunan. Semoga Susan dapat segera pulang dan menempati kembali rumahnya. Kehangatan dan cinta kasih keluarga semoga dapat memulihkan alam sadarnya, sehingga dapat bangun dari tidur panjangnya selama 20 bulan lebih ini. Bisa sehat kembali, bersekolah kembali, dan *ah...*, begitu banyak mimpi yang diharapkan menjadi nyata.

Mei Chi hingga kini tetap khusus memanjatkan doa. Ia setiap hari rutin membersihkan wihara yang terletak di lantai atas rumah sakit. Kebijaksanaan tumbuh dari pengalaman hidupnya. Bahkan kini Mei Chi sekeluarga berdana setiap bulan melalui Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk membantu sesama sesuai dengan kemampuan mereka. Kini mereka semakin mengerti akan artinya sebuah cinta kasih. □ Yang Lien Hua



BUKAN SEKADAR SEKOTAK SUSU. Vidya bersama Aruna sedang menjelaskan kata-kata motivasi yang ditempelkan di kotak susu. Di tangan mereka, sekotak susu bukan hanya menambah nutrisi bagi anak jalanan, namun juga menjadi media memberi dorongan semangat kepada anak jalanan.

Sekotak Susu Anak Jalanan

Spirit dari Sekotak Susu

Filosofi Sekotak Susu untuk Anak Jalanan adalah “Jika fisik anak jalanan itu sehat dan kebutuhan gizi mereka terpenuhi, mereka dapat menjadi lebih pintar. Kalau mereka pintar, mereka mempunyai kesempatan lebih besar untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik lagi, dibandingkan dengan hanya mengemis dan mengamen di jalanan”.

Terinspirasi ketika melihat anak-anak yang mengamen dan meminta-minta di jalanan dan menapaki satu angkot ke angkot lainnya, membawa 4 lulusan Teknik Industri STT Telkom Bandung 2004, yakni Rahmanita Vidyasari (Vidya), Nurmayana Widuri (Mae), Fanny Sudarti (Fanny), dan Aruna Anggayasti (Aruna) membentuk sebuah gerakan yang menamakan diri “Sekotak Susu untuk Anak Jalanan”. Gerakan ini, telah dimulai sejak tahun 2008 lalu.

Mengapa Sekotak Susu, Bukan Uang?

Kota besar memang tidak selalu mendatangkan kemakmuran. Berbanding terbalik dengan kehidupannya yang gemerlap, beberapa kota besar di Indonesia, salah satunya Bandung, memiliki masalah yang tak terelakkan, yakni maraknya anak-anak jalanan. Mereka hilir mudik menghiasi sudut kota. Bermadankan kecekrek atau gitar kecil dan gelas air mineral bekas, mereka mengais rezeki dengan mengamen atau malah meminta-minta.

Pertanyaan yang kerap muncul di benak banyak orang saat berhadapan dengan mereka adalah, “Haruskah saya memberi uang pada mereka?” Mulai saat ini STOP memiliki keraguan seperti itu. Gerakan ini menawarkan sesuatu yang riil lewat sekotak susu yang dapat membantu anak-anak jalanan untuk tetap sehat. Menurut para pendirinya, sebenarnya tidak perlu harus



BERGIZI DAN MENGINSPIRASI. Meskipun hidup keras di jalanan, Rini ternyata sangat sayang kepada kakaknya, Cindy, yang sering menemaninya mengamen. Kata motivasi di kotak susu yang ia terima makin membuatnya sayang kepada Cindy dan kedua orangtuanya.

sekotak susu, kita pun dapat memberi anak-anak jalanan itu makanan lain seperti biskuit, cokelat, permen, roti, atau apapun, yang penting bukan uang.

Filosofi Sekotak Susu untuk Anak Jalanan adalah “Jika fisik anak jalanan itu sehat dan kebutuhan gizi mereka terpenuhi, mereka dapat menjadi lebih pintar. Kalau mereka pintar, mereka mempunyai kesempatan lebih

besar untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik lagi, dibandingkan dengan hanya mengemis dan mengamen di jalanan”.

Mengapa sekotak susu dan bukan uang? “Kami pikir uang itu dampaknya tidak bagus untuk mereka, bisa saja uang itu dikasih sama preman, dibelikan rokok, lem aibon, minuman keras, atau narkoba. Selain menyehatkan, terutama bagi anak-anak yang

masih dalam masa pertumbuhan, dilihat dari ukurannya, sekotak susu pun gampang dibawa ke mana-mana,” tandas Vidya dan Aruna yang kesehariannya selalu membawa sekotak susu di dalam tasnya.

Pesan Moral dalam Sekotak Susu

Di tangan muda-mudi ini, sekotak susu bukan hanya menjadi asupan gizi bagi anak jalanan. Ini dibuktikan Vidya dan Aruna yang mampu menanamkan nilai-nilai moral dan semangat melalui sekotak susu yang mereka bagikan. Hari itu, Selasa, 11 Agustus 2009, spirit sekotak susu begitu membahana membangun tawa dan keceriaan bagi anak jalanan.

Petualangan dua gadis itu akhirnya bertepi di lampu merah dan sudut-sudut jalanan Bandung di kawasan Tegalega, Merdeka, dan Djuanda (Simpang Dago). Awalnya, memang beberapa anak terlihat menjauh ketika Vidya dan Aruna mendekat, namun ketika keduanya memperlihatkan apa yang mereka bawa, anak-anak itu ternyata mau mendekat dan berbincang-bincang dengan keduanya.

Anak jalanan, tetaplah seorang anak yang senantiasa haus akan perhatian dan kasih sayang. Selain itu, umumnya anak lebih menyukai makanan dan mainan daripada uang. Kiranya, itulah gagasan awal yang membuat mereka berempuk menggagas gerakan ini.

“Selalu Berbuat Baik dan Jujur”, “Jangan Lupa Beribadah”, atau “Selalu Hormat pada Orangtua” itulah pesan-pesan sederhana dan mudah dipahami yang sengaja ditulis di atas kertas berwarna-warni dan ditempelkan di kotak susu yang diberikan pada anak-anak. Di samping kata-kata, mereka membubuhkan simbol-simbol aneka senyuman yang ceria dan memancing tawa dan rasa penasaran anak-anak yang melihatnya.

Tengoklah apa yang dilakukan Aruna pada gadis kecil yang tengah duduk di zebra cross menunggu sang kakak yang ketika itu mengamen di lampu merah. Bocah perempuan berponi lurus itu tampak lusuh dan kelihatan begitu leleh sampai kepalanya ditundukkan hingga mengenai lututnya. Ketika Aruna mendekatinya, dengan mata sayup-sayup, si anak mengangkat kepalanya. Dengan ekspresi polos dan wajah tertegun, anak itu mengambil susu yang diberikan Aruna, “(Ini) buat saya atau kakak saya?” tanyanya yang ternyata memiliki hubungan yang dekat dengan sang kakak.

Sebut saja ia Rini. Tubuh yang kecil, gaya bicara yang masih lugu, dan yang menjadi ciri khasnya adalah setiap tuturan yang keluar dari bibir kecilnya, semuanya tentang kakak perempuannya yang bernama Cindy. Ketika Rini meminum susunya, Aruna menawarkan bocah itu untuk duduk di pangkuannya. Kepada Aruna, ia bercerita bahwa hampir setiap hari, sepulang kakaknya sekolah, mereka berdua mengamen di tempat yang telah ditentukan.

Aruna kemudian mengajak Rini untuk membaca tulisan di secarik kertas yang ditempelkan di kotak susu. Isinya ternyata pas sekali, mengajak Rini untuk selalu sayang pada keluarganya. Dengan memperlihatkan giginya, Rini tersenyum manis seraya mengulang kata-kata Aruna, “(Aku) harus sayang sama mama, bapak, dan Kak Cindy!”

Meski Vidya mengakui bahwa gerakan yang dirintisnya baru seumur jagung, tapi ia percaya semangatnya dan kawan-kawannya akan terus hidup lewat sekotak susu yang mereka berikan untuk anak-anak jalanan.

□ Sinta Friyanti (Tzu Chi Bandung)

Kisah Suheri menjadi bukti bahwa jika seseorang mau berusaha dan bekerja keras, maka tak ada yang tak mungkin untuk diwujudkan. Pria yang kini genap berusia 60 tahun ini sukses berwirausaha menjadi pengusaha mainan anak: Rumah Boneka Barbie. Ditemui di bengkelnya di daerah Fatmawati, Jakarta Selatan, Heri yang kini telah memiliki 12 orang pekerja ini masih tetap turun tangan untuk memastikan kualitas produksi. Di sela-sela urusan administrasi dan keuangan, tangan-tangan Heri terampil memanfaatkan potongan-potongan kayu (tripleks) menjadi bagian-bagian penting yang dibutuhkan dalam pembuatan rumah boneka.

Jalan Hidup yang Berliku

Heri terlahir normal seperti anak-anak lainnya. Sejak kecil ia sudah terbiasa bekerja membantu di kebun kopi milik orangtuanya di Palembang, Sumatera Selatan. Tapi jalan hidupnya berubah drastis. Di tahun 1971, mobil yang ia tumpangi bersama teman-temannya saat hendak berburu di hutan mengalami kecelakaan. Karena luka yang dideritanya cukup parah, akhirnya Heri harus berobat ke Jakarta. Oleh dokter, Heri dinyatakan mengalami patah tulang belakang—sarafnya rusak—yang mengakibatkan saraf dari mulai bagian perut ke bawah tidak bisa berfungsi lagi.

Setelah berobat dan tidak banyak kemajuan, akhirnya diperoleh informasi jika RS Fatmawati akan membuka poli perawatan tulang belakang. Heri pun berpaling ke sana. "Nggak bisa sembuh, itu hanya untuk ngobatin luka, (akhirnya) hidup di atas kursi roda selamanya," tuturnya. Di rumah sakit ini Heri mulai menjalani perawatan. Selama tiga tahun, Heri tidur tengkurap—punggungnya luka akibat terlalu lama di ranjang rumah sakit. "Dokter mengambil jaringan kulit dari paha saya untuk ditempelkan ke bekas luka di punggung," jelasnya.

Walaupun secara psikologis tertekan, Heri mencoba tetap tenang. Tahun 1974, Heri diperbolehkan untuk bangun, menjalani fisioterapi, dan belajar duduk di kursi roda. Dokter memberitahu bahwa dirinya bakal di kursi roda seumur hidup. Meski sempat terpukul mendengar vonis itu, Heri tetap tegar. Apalagi ia mulai aktif menekuni olahraga tenis meja khusus untuk orang-orang berkursi roda. Ternyata ini cukup ampuh membuatnya bisa melupakan kekurangannya. Terlebih akibat keterampilannya ini, Heri akhirnya diikutsertakan pemerintah dalam kegiatan olahraga khusus orang cacat internasional di London, Inggris. "Nah, di sana saya semakin berbesar hati, ternyata yang seperti saya sangat banyak. Mereka di sana sudah lebih maju dan percaya diri," ungkap Heri yang pernah meraih medali emas di kejuaraan olahraga penyandang cacat di Jepang dan Inggris.

Menghilangkan Kejenuhan

Selain menekuni olahraga, Heri juga belajar keterampilan di bengkel kerja yang ada di lingkungan rumah sakit RS Fatmawati. Berbekal keterampilan dan kreativitasnya, Heri pun mulai membuat tongkat penyangga dan sesuatu yang terbuat dari bahan kayu, salah satunya adalah rumah boneka. "Waktu itu orang bule pesan, dia kasih unjuk gambarnya, terus saya bikinin," ucapnya.

Di Wisma Cheshire, begitu orang menyebutnya karena si pemilik bernama Cheshire asal Inggris, Heri berkenalan dengan pembuatan rumah Barbie. Ketika itu, pertengahan tahun 1970-an, boneka Barbie



TAK KENAL MENYERAH. Keterbatasan fisik tidak menghalangi Heri untuk bekerja dan berkeaktivitas. Bermotivasi ketekunan dan kerja keras, Heri membangun usaha "Rumah Boneka Barbie". Produk buatan Heri bahkan telah diekspor ke beberapa negara.

Suheri, Pembuat Rumah Boneka Barbie

Kekurangan Fisik Bukan Halangan

Keterbatasan fisik bukan berarti tidak bisa berbuat apa-apa. Bukan pula larut dalam rasa frustrasi dan penyesalan. Itulah yang dilakukan Suheri, yang mengalami kecelakaan dan harus duduk di kursi roda seumur hidupnya. Tapi, alih-alih menjadi beban keluarga, Suheri justru bisa menciptakan lapangan kerja bagi orang lain.

belum dikenal di Indonesia seperti sekarang, begitu juga rumah Barbie. Oleh Cheshire, Heri diberi buku-buku model rumah Barbie yang berasal dari luar negeri. Dalam buku itu juga terdapat petunjuk pembuatan rumah boneka tersebut. Cheshire meminta Heri dan kawan-kawannya membuat sesuai petunjuk itu. "Sejak itu kami membuat rumah boneka Barbie, kami berempat. Hasilnya dijual kepada orang-orang bule. Ketika itu kan masyarakat kita belum begitu kenal dengan boneka Barbie, juga rumahnya," tutur Heri. Ternyata, para konsumen sangat suka dengan karya Heri dan kawan-kawan, karena dinilai berkualitas bagus dan harganya relatif lebih murah dibanding di luar negeri.

Dari awalnya hanya mengisi waktu luang, lama-lama usaha pembuatan rumah Barbie menjadi usaha yang serius, dan mereka pun membentuk koperasi pada 1980. Heri sendiri, selain mengawasi usaha tersebut juga mengepaloi bengkel keterampilan di RS Fatmawati. Tahun 1980, koperasi pun berdiri yang diberi nama Perpari (Persatuan Paraplegia Indonesia) dan mulai ada sedikit usaha. Heri pun didaulat untuk mengelola dan mengajari para pasien baru yang menderita penyakit yang sama. "Kesulitannya, rata-rata mereka kemari (berobat) dengan harapan bisa pulih. Mereka nggak siap untuk kondisi yang terburuk," ungkap Heri.

Bisnis yang Tak Pernah Sepi

Jika awalnya hanya melayani pesanan dan pembeli perorangan, kini usaha Heri semakin berkembang. Tidak hanya di Jakarta, tapi usahanya juga merambah ke berbagai kota

di Indonesia, seperti Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Palembang, dan Samarinda.

Dengan omzet sekitar Rp 50-100 juta per bulan, Heri kini memiliki 12 orang pekerja dan beberapa orang yang mengerjakan di rumah mereka masing-masing. "Mereka kerja di rumah dan hasilnya disetorkan ke sini," kata Heri. Heri sendiri memiliki tempat *workshop* sendiri di Pondok Cabe, Jakarta Selatan. Ketika ditanyakan tentang masa depan bisnisnya, Heri dengan optimis

menjawab, "Kalau Barbie ini sepanjang masa, dari dulu *dah* ada dan terus bertahan. Yang sering berubah-ubah itu mainan *cowok*."

Apa yang dilakukan Heri memang tidak mudah, tapi itu ternyata bisa dilakukan. Kekurangan fisik bukan menjadi halangan untuk tenggelam dan putus asa, tetapi dengan kesungguhan dan kekuatan hati maka tidak ada yang tidak mungkin untuk diwujudkan. Memang tidak mudah, tapi selama ada kemauan, di situ pasti ada jalan.

□ Hadi Pranoto



HASIL KERJA KERAS. Dengan omzet sekitar Rp 50-100 juta per bulan, Heri kini memiliki 12 orang pekerja dan beberapa orang yang mengerjakan di rumah mereka masing-masing. Heri bahkan telah memperluas pasar ke berbagai kota besar di Indonesia.

TZU CHI BANDUNG: Penderita Kanker Payudara

Buah Harapan untuk Santi

"**S**ejak suami saya kehilangan pekerjaannya tahun 2007 lalu, saya langsung memutuskan untuk bekerja lagi. Biar Rasya dititipkan saja di tetangga, asal kami sekeluarga bisa makan. Tapi ternyata, saya malah sakit membuat segalanya jadi tidak menentu. Tadinya saya kira, (penyakit) itu bukan kanker, hanya benjolan biasa yang *kalo* orang Sunda bilang mah, itu namanya *seraheun* atau air susu yang membeku. Saya *nggak bisa* apa-apa, Bu. Hanya tiduran saja sambil *nahan nyeri*. *Nggak bisa ngerjain* apa-apa. Rasya aja yang masih beberapa bulan saya titipkan di tetangga, sementara Nicky (13) dan Sisca (6), saya biarkan mereka mandiri. Suami saya juga pikirannya jadi terbagi antara mengurus saya, anak-anak, atau mencari kerjaan lagi," tutur Santi lancar. Santi adalah pasien pengobatan kanker payudara yang dibantu Tzu Chi.

"Dulu waktu berobat ke dokter dan bidan, cuma *dibilangin* ada bisul di dalam payudara saya, mungkin itu maksudnya kanker. Waktu dikasih tahu oleh Prof. Pisi Lukitto *kalo* saya kena kanker, saya *sempet nggak percaya* dan jadi putus asa. Jadi ingat *omongan* orang-orang kalau kanker itu penyakit parah. Saya langsung pusing memikirkan biayanya, pasti besar sekali," cerita Santi (33) pada salah seorang relawan Tzu Chi Bandung saat berkunjung ke rumahnya.

Semenjak akhir Mei tahun lalu, relawan Tzu Chi telah mendampingi Santi melakukan pengobatan di Rumah Sakit Kebon Jati dan Hasan Sadikin, Bandung. Menurut Prof. Pisi Lukitto, Ketua TIMA Bandung yang pertama kali menangani Santi, sebenarnya gejala kanker tersebut mungkin telah ada sedari



KUNJUNGAN KASIH. Hari itu, kontrakan Santi yang berukuran 6x4 meter persegi benar-benar ramai. Canda-tawa pun terdengar dari relawan Tzu Chi dan keluarga Santi sehingga kunjungan kasih pada waktu itu begitu menyenangkan.

anak ketiganya belum lahir. Kesehariannya yang sibuk bekerja mencari nafkah dan mengurus ketiga buah hatinya, membuat gejala tersebut luput dari perhatiannya. Atas saran dari Prof. Pisi, ia kemudian dirujuk ke RS Hasan Sadikin guna mendapat pengobatan selanjutnya.

Hampir 1,5 tahun Santi menjadi pasien yang pengobatannya dibantu oleh Tzu Chi

Bandung. Sekarang, tak ada lagi cerita Santi pingin tiba-tiba hingga harus dilarikan ke rumah sakit. Tak tampak lagi Santi yang berjalan sempoyongan dan tertatih-tatih dengan wajah pucat seraya menyangga payudara kirinya yang membengkak dan membesar serta mengeluarkan bau anyir. Santi yang sekarang, mampu berjalan tegap dan selalu dipenuhi senyuman. Ia pun selalu

menyampaikan salam hangat bagi semua relawan Tzu Chi dan para donatur yang telah membantu pengobatannya. "Terima kasih semuanya, sekarang saya sudah tidak ada keluhan dan sudah mulai bekerja lagi. Ini semua berkat bantuan semuanya. Terima kasih," ujarnya dengan sumringah.

□ Sinta Febriyani (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI TANGERANG: Pembelajaran Anak Asuh Tzu Chi

Berterima Kasih kepada Orangtua

Minggu, 2 Agustus 2009, Tzu Chi Tangerang mengadakan acara syukuran bagi anak asuh untuk menyatakan rasa terima kasih kepada orangtua mereka. Acara tersebut diadakan mulai pukul 9 pagi hingga 3 sore.

Hari itu, sejumlah 59 anak asuh dan orangtua mereka telah berkumpul di sekretariat Tzu Chi Tangerang, begitu pula dengan 50 relawan yang datang mengikuti acara tersebut. Di awal acara, pertama-tama para relawan memperkenalkan Tzu Chi kepada para anak asuh dan orangtua mereka serta mengisahkan bagaimana Master Cheng Yen mendirikan Tzu Chi. Selain itu, mereka menginformasikan mengenai syarat bantuan beasiswa yang diberikan Tzu Chi. Syarat-syarat tersebut diantaranya anak asuh harus mencapai batas prestasi yang telah ditentukan, selain itu juga harus mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh Tzu Chi, serta berpenampilan rapi, dan menaati peraturan yang ada.

"Dalam kehidupan sehari-hari, kita harus belajar untuk selalu mengucapkan kata 'terima kasih'. Dalam ucapan terima kasih tersebut, terkandung banyak makna dan

perasaan yang tulus. Tidak peduli itu hal besar maupun kecil. Oleh karena itu, setiap hari kita harus mempraktikkan 3 macam semangat: pertama, dalam berkata-kata, kedua dalam bersikap, dan ketiga, dalam berperilaku. Dengan perilaku yang tulus dan ungkapan perasaan yang jujur, maka kita semua akan hidup dengan bahagia," ungkap Lu Lian Zhu, Ketua Tzu Chi Tangerang.

Dalam salah satu acara, tema yang diangkat adalah "menyatakan perasaan cinta kasih antara orangtua dan anak". Dalam acara tersebut, kebanyakan orangtua dan anak masih malu-malu. Pelukan hangat dan menyuapi makanan sebagai tanda berbakti kepada orangtua ini, membuat banyak orangtua terkejut dan canggung dengan perilaku anak-anak mereka, karena di dalam keluarga, mereka jarang berpelukan dengan perasaan penuh cinta kasih. Tapi para relawan berkata kepada mereka, "*Nggak apa-apa*, mungkin ini karena baru pertama kali." Setelah adanya pelukan cinta kasih dan interaksi dalam acara ini, para relawan berharap saat pulang ke rumah nanti, para orangtua dengan anak-anaknya dapat berkomunikasi dengan lebih baik.



ANAK ASUH. Minggu, 2 Agustus 2009, Tzu Chi Tangerang mengadakan acara syukuran bagi anak asuh untuk menyatakan rasa terima kasih kepada orangtua mereka.

Setiawan Tjandra, salah satu orangtua, semula tidak terpikir bahwa Tzu Chi bisa menggunakan cara ini untuk mengajak anak asuh dan orangtua dalam berkomunikasi dengan baik. Ia sangat senang dan berharap kegiatan ini dapat diadakan lagi.

Di akhir acara, para relawan meminta para orangtua untuk mengucapkan 5

kelebihan yang dimiliki oleh anaknya. Begitu juga sebaliknya, sang anak juga diminta mengucapkan 5 kelebihan yang dimiliki oleh orangtuanya. Setelah itu mereka saling berpelukan dengan rasa cinta kasih, berterima kasih kepada orangtua karena telah mendampingi mereka mengikuti acara ini.

□ Lu Lian Chu (Tzu Chi Tangerang)

TZU CHI MEDAN: Daur Ulang

Pelestarian Lingkungan di Taman Kasuari Indah



Lukman (Tzu Chi Medan)

JANGAN TUNDA NIAT BAIK. Bukan keluhan yang terlontar dari para relawan baru, melainkan ceriaan dalam melakukan daur ulang sampah.

Minggu, 21 Agustus 2009, Tzu Chi Medan untuk kedua kalinya melakukan kegiatan sosialisasi pelestarian lingkungan di Kompleks Perumahan Taman Kasuari Indah, Medan. Sebanyak 70 relawan ikut berpartisipasi dalam

kegiatan yang berlangsung dari pukul 08.00 - 12.00 WIB ini.

Pada lokasi depo daur ulang sementara, terlihat relawan mulai bekerja memilah barang daur ulang dengan penuh semangat. Kali ini terkumpul lebih kurang 2 ton barang daur ulang berupa koran, majalah, buku, kardus, plastik, botol kaca, botol plastik, gelas plastik, barang-barang elektronik, pakaian bekas, dan lain sebagainya.

"Kegiatan ini sangat baik sekali, karena dapat membuat masyarakat di kompleks ini sadar akan pentingnya pelestarian lingkungan. Harapan saya agar Yayasan Buddha Tzu Chi dapat melakukan kegiatan ini sesering mungkin dan ditingkatkan terus untuk tahun-tahun berikutnya," ucap Tony (41), salah seorang pengurus Perumahan Taman Kasuari Indah.

Tidak hanya pengurus perumahan, para warga juga mengaku senang dengan adanya kegiatan tersebut. "Kegiatan ini bagus sekali, dengan mengumpulkan barang-barang daur ulang agar tidak dibuang di sembarang

tempat dan merusak lingkungan hidup, semoga lingkungan kita lebih bersih, bebas dari sampah dan pencemaran sampah yang tidak baik untuk kesehatan," tutur Aisyah (23), warga penghuni Blok C.

Agar pelestarian lingkungan ini bisa berjalan lancar, sosialisasi tentang daur ulang ini harus dilakukan secara berkesinambungan. Tapi semua harus dimulai dari sekarang, tidak ada kata terlambat untuk memulai kebaikan. Banyak hal yang bisa dilakukan dengan tangan kita. Dalam hitungan detik kita bisa merusak bumi ini dan dalam hitungan detik pula kita bisa menyelamatkan bumi ini.

"Sangat enak dan gembira mengikuti kegiatan ini, karena memiliki rasa kebersamaan dan gotong royong yang cukup tinggi, satu sama lain dapat saling kenal dan lebih dekat," kata Ratna (27), relawan Tzu Chi yang sudah beberapa kali mengikuti kegiatan ini.

□ Diana Mulyati (Tzu Chi Medan)

TZU CHI PADANG: Pembelajaran Anak Asuh

Koin Kecil yang Berarti

Koin-koin cinta kasih kian mengalir untuk mereka yang membutuhkan. Inilah yang terjadi dalam kegiatan pengumpulan dana celengan bambu yang diadakan oleh Tzu Chi Padang pada Minggu, 12 Juli 2009, di Indah Tung-Tung Restoran, Padang.

Lebih kurang terdapat 120 celengan yang dibuka oleh 44 relawan Tzu Chi. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya kalau kumpulan cinta kasih itu bisa mencapai lebih kurang Rp 20 juta. "Ternyata dari uang recehan yang kita kumpulkan setiap hari, bisa terkumpul banyak dan akhirnya berarti untuk melakukan kegiatan kemanusiaan nantinya," tutur Lzin, salah satu relawan yang mengaku sangat terkejut melihat dana yang bisa terkumpul dari uang receh yang disisihkan tersebut.

Selain menggalang dana, kegiatan yang dimulai sejak pukul 10.00 hingga 12.00 ini juga berhasil menjalin hati beberapa relawan baru yang akhirnya kemudian memutuskan untuk terus bergabung dalam setiap kegiatan Tzu Chi. "Saya tidak menyangka dengan koin kecil, kita bisa berbuat banyak. Semoga saya juga bisa terus berbuat kebajikan," ungkap Winny, yang juga mengajak sang suami Cokro Kuswati, dan buah hatinya Sudarma.

Sesuai dengan kata perenungan Master Cheng Yen, "Tetes air yang terkumpul bisa menjadi sungai, kumpulan butiran beras bisa memenuhi lumbung. Jangan meremehkan potensi diri sendiri, tetap lakukan kebajikan walaupun kecil." Tzu Chi Padang berharap kegiatan ini dapat terus menghimpun lahan kebajikan, sehingga menggerakkan cinta kasih dari seluruh masyarakat.

□ Khaider (Tzu Chi Padang)



Dok. Tzu Chi Padang

MENGHIMPUN BERKAH. Tidak hanya orang dewasa, insan Tzu Chi juga mengajak anak-anak untuk mulai menanamkan kebajikan dalam diri mereka melalui celengan bambu.

TZU CHI SURABAYA: Baksos Kesehatan

Kasih untuk Kakek Munadi

Tzu Chi Surabaya untuk pertama kalinya mengadakan baksos kesehatan akupunktur dan gigi. Baksos yang diadakan di kantor yayasan di Mangga Dua Surabaya selama 3 hari dari tanggal 31 Juli sampai 2 Agustus ini dikhususkan bagi para penerima bantuan rutin Tzu Chi dan warga sekitar yang tidak mampu. Berbagai keluhan penyakit pun disampaikan oleh para peserta, seperti tekanan darah tinggi, diabetes, maag, rematik, pusing hingga kelumpuhan akibat serangan stroke.

Penderita stroke ini rata-rata sudah berusia lanjut dan mengalami kesulitan berjalan akibat lumpuh, seperti yang dialami oleh Munadi. Pria sebatang kara yang berusia 60 tahun ini sudah sekitar 5 tahun mengalami kelumpuhan akibat serangan stroke. Pria ini hidup sendirian di sebuah gubuk sederhana di pinggiran sebuah kebun di kawasan Karangrejo Sawah, Surabaya.

Karena hanya hidup seorang diri dan tanpa pekerjaan, kehidupan Munadi sungguh sangat memprihatinkan. Sejak tahun 2007, ia mendapatkan bantuan rutin dari Tzu Chi Surabaya. Mendengar akan diadakannya baksos ini, relawan Tzu Chi pun mendaftarkannya sebagai peserta. Dengan antusias Munadi mengikuti pengobatan ini meskipun sebelumnya tidak pernah menjalani pengobatan akupunktur. Hasil yang didapat pun cukup menggembirakan, yang semula



Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)

LUMPUH. Munadi menjalani pengobatan akupunktur dengan bantuan ahli akupunktur, David. Munadi (60) yang hidup sebatang kara ini sudah sekitar 5 tahun lumpuh akibat stroke.

mengandalkan bantuan tongkat untuk berjalan, sedikit demi sedikit sudah melepaskan tongkatnya dan berjalan sendiri meskipun masih harus perlahan-lahan. "Setelah di rumah akan saya coba untuk latihan berjalan lagi," kata Munadi di sela-sela pelaksanaan baksos.

Selain akupunktur, baksos ini juga melayani pemeriksaan gigi yang ditangani oleh para dokter gigi anggota Tzu Chi International Medical Association (TIMA). Dengan penuh kesabaran, para dokter gigi ini melayani pasien yang sangat antusias untuk mendapatkan pelayanan dari mereka. "Rencananya Tzu Chi Surabaya akan mengadakan baksos selanjutnya pada tanggal 15 November 2009," kata Becky Chiang, relawan Tzu Chi yang menjadi koordinator baksos ini. Semoga baksos ini bisa meringankan beban dan memperbaiki kualitas kesehatan mereka.

□ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)

Bekal Masa Depan

Bagaimana cara mengisi masa muda? Umur yang belia identik dengan vitalitas tinggi, dinamika, dan keceriaan. Para pemilik usia muda juga masih memiliki ide segar untuk membuat berbagai perubahan, dan apa yang diperoleh semasa muda juga akan mempengaruhi kehidupan seseorang selanjutnya. Tzu Ching Camp adalah acara 3 hari 2 malam yang diadakan oleh Tzu Ching –kelompok relawan muda Tzu Chi– secara rutin tiap tahun. “Tzu” berarti welas asih, dan “Ching” berarti muda, dengan membentuk Tzu Ching, semangat kemanusiaan dan kepedulian pada sesama diharapkan mengakar kuat dalam kelompok muda-mudi ini.

Tahun ini, Tzu Ching Camp IV dilaksanakan bertujuan memberikan bekal yang bermanfaat bagi anak muda. Karena itu, acaranya berisi permainan, *sharing* relawan Tzu Chi yang membangkitkan rasa welas asih, juga ada penayangan drama yang

menyentuh hati. Lewat kunjungan ke rumah penerima bantuan Tzu Chi, muda-mudi Tzu Ching juga diberi kesempatan melihat kenyataan penderitaan yang masih banyak dialami sesama. Lewat pengalaman ini, diharapkan mata hati mereka menjadi terbuka dan tumbuh rasa syukur di dalam diri serta timbul semangat untuk berbuat bagi sesama.

Selain rasa cinta pada sesama, para pemuda yang merupakan pemilik masa depan juga digugah untuk mencintai bumi, yaitu dengan berkesadaran lingkungan dan melakukan daur ulang sampah. Pemuda menjadi sandaran harapan bagi masa depan kehidupan, dan karenanya bekal tentang kebajikan dan kemanusiaan harus mulai diestafetkan. □ Anand Yahya



BELAJAR BEREMPATI. Walaupun mengaku sempat merasa jijik dengan tubuh Agus yang kotor dan dikerubungi lalat, namun cinta kasih dalam hati Albert Indrawan lebih kuat dan mendorongnya untuk memandikan salah satu pasien Tzu Chi yang lumpuh pada kedua kakinya dan mengalami keterbelakangan mental ini.



PELATIHAN. Para peserta diajak ke depo daur ulang Tzu Chi untuk mempelajari pemilihan jenis barang yang dapat didaur ulang, dimana hasil penjualan dari barang-barang tersebut nantinya bisa membantu mereka yang membutuhkan.



METODE YANG MENARIK. Diskusi kelompok dalam kegiatan Tzu Ching Camp bertujuan untuk membangun kebersamaan dan kekompakan di antara para peserta. Dengan diskusi kelompok ini para peserta menjadi saling terbuka dan akrab satu sama lainnya.

Kunjungan Relawan Tzu Chi Singapura



Arwand Yohya

BERCENGERAMA. Ji Yu *Shibo* beramah tamah dengan para santriwati pondok pesantren Nurul Iman Parung Bogor. Dalam kesempatan itu para relawan Singapura dan Malaysia mendonasikan 740 unit meja dan kursi untuk pesantren tersebut.



Arwand Yohya

MENJALIN SILAHTURAHMI. Keluarga Subekhi senang rumahnya yang telah selesai dibangun oleh Tzu Chi disinggahi oleh relawan Tzu Chi mancanegara. Irwan Sukma Darmawan (20) anak dari Subekhi menyalami para tamu dari Malaysia dan Singapura.

Bulan Penuh Berkah



Meyna (Hs. Qi Timur)

UNTUK KORBAN TOPAN MORAKOT. Saat acara doa bersama "Bulan Tujuh Penuh Berkah" relawan Tzu Chi juga menghimpun dana untuk membantu para korban topan Morakot yang melanda Taiwan Selatan di awal bulan Agustus 2009 lalu.



Himawan Susanto

DOA BERSAMA. Di bulan tujuh penanggalan lunar ini, relawan Tzu Chi mengadakan doa bersama bertema "Bulan Tujuh Penuh Berkah". Belajar menjadi vegetarian dan membantu mereka yang membutuhkan.



Himawan Susanto

VEGETARIAN DI BULAN BERKAH. "Love us, not eat us!" itulah tema presentasi yang dibawakan oleh Dr Susianto ketua International Vegetarian Union (IVU) Indonesia dalam sesi Vegetarian Aktualisasi Cinta Kasih dan Kesehatan.

Tumpuan Keluarga Meski Telah Renta

Suatu hari menjelang tengah malam di bulan Mei 2009, Nelly Winata yang telah berusia 90 tahun merasakan ingin kencing. Ia pun langsung bangkit dari tidurnya. Sambil berdiri, Oma Nelly, begitu ia biasa dipanggil, kemudian meraih sandal karetinya. Letak telapak kakinya yang tidak pas di sandal membuat badannya tidak seimbang dan Oma Nelly pun terjatuh. Badan sisi kanan adalah bagian yang tepat menindih ubin. Karena tidak ada orang di sekitarnya, Oma Nelly berusaha sendiri bangun dan naik ke ranjang, setelah itu ia baru berteriak minta tolong.

Christina Winata –keponakannya– adalah anggota keluarga pertama yang mendengar teriakan Oma Nelly. Saat dihipir, bibinya sudah terbaring di atas ranjang dengan kondisi kesakitan. Thomas Winata, Linawati Djayadi, dan Petrus Winata semuanya terbangun melihat keadaan Oma Nelly. Mereka adalah adik dan saudara ipar Oma Nelly.

Oma Nelly adalah anak tertua dari 8 bersaudara. Adiknya yang kelima adalah Thomas Winata yang sudah berusia 80 tahun. Adik bungsuinya Petrus Winata berusia 68 tahun, sedangkan Linawati Djayadi adalah istri dari Thomas yang kini sudah berusia 65 tahun, dan kelima saudara lainnya telah meninggal. Mereka semua hidup rukun dalam satu atap yang merupakan rumah warisan dari orang tua mereka di Sumur Bor, Cengkareng, Jakarta Barat.

Esok harinya, Christina langsung membawa bibinya ke rumah sakit di Cengkareng. Setelah menjalani pemeriksaan, dokter di rumah sakit mengatakan bahwa luka Oma Nelly sulit untuk disembuhkan, terutama untuk menjalani operasi karena usianya yang telah lanjut.



RENTA DAN MENDERITA. Rasa iba Johny muncul ketika melihat Oma Nelly terbaring di tempat tidur tanpa bisa melakukan apa-apa. Oma Nelly lumpuh karena suatu malam ia terjatuh ketika hendak buang air kecil.

Kecewa, akhirnya Christina beralih ke pengobatan alternatif, namun hasilnya sama saja, nihil.

Suatu hari Oma Nelly teringat akan Johny, relawan Tzu Chi. Oma Nelly mengenal Johny karena dulu adiknya Petrus pernah menjadi pasien pengobatan Tzu Chi yang ditangani oleh Johny. Akhirnya tanggal 8 Juni 2009, Johny mendatangi rumah Oma Nelly. Jangankan berdiri, untuk bangun dari ranjang saja Oma Nelly sudah sangat sulit karena dirundung oleh rasa sakit. Maka Johny

menyarankan agar Oma Nelly diajukan untuk mendapatkan bantuan pengobatan dari Tzu Chi.

Pada 9 Juni 2009, Johny terlebih dahulu membawa foto rontgen dan foto Oma Nelly untuk dikonsultasikan ke dr Lutfi, ahli tulang di Kemayoran, Jakarta Pusat. Melihat hasil rontgen dan foto Oma Nelly yang nampak masih sehat, dr Lutfi berkata, "Ini Omany kan masih seger, kenapa mesti *dikerem* (diam di rumah –red)? Walaupun sudah 90 tahun, layaklah dibantu." Pernyataan dr Lutfi

memberikan perasaan optimis pada diri Johny.

Setelah semua persyaratan terpenuhi dan permohonan bantuan pengobatan itu disetujui pada 22 Juni 2009, Oma Nelly kemudian dibawa ke RS Fatmawati Jakarta Selatan untuk menjalani pemeriksaan kesehatan. Karena kondisinya memungkinkan untuk dioperasi, akhirnya tanggal 26 Juni 2009, operasi penggantian mangkuk tulang pinggul Oma Nelly berhasil dilaksanakan. Meski sudah berusia lanjut, semangat Oma Nelly untuk sembuh sangatlah besar.

"Satu hal yang membuat saya empati adalah melihat kondisi Oma dengan usianya yang sudah 90 tahun ia masih harus mengurus adik-adiknya yang juga sudah manula. Satu hal lagi adalah melihat kondisi Oma yang terus terbaring tanpa pengobatan yang menyebabkan ia sulit bergerak dan menjadi sering mengandalkan orang lain," aku Johny.

Selain itu Johny juga merasa salut dengan pengorbanan Christina yang menjadi satu-satunya tulang punggung di keluarga itu. Setiap hari Christina harus pergi bekerja ke kantornya di Muara Baru Ujung, Penjaringan, Jakarta Utara sebagai staf pembukuan. Waktu luang yang ia miliki pada Sabtu dan Minggu ia gunakan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, seperti mengepel, mencuci pakaian, dan menguras bak mandi yang tidak bisa diselesaikan oleh orangtua dan pamannya.

Pada 6 Juli 2009, Oma Nelly sudah diperbolehkan untuk meninggalkan rumah sakit dan melanjutkannya dengan berobat jalan. Meskipun jalannya masih membutuhkan tongkat, tetapi kini kondisinya jauh lebih baik daripada sebelumnya. Keceriaan dalam keluarga ini pun kembali berseri dengan munculnya senyum-senyum lepas dari wajah-wajah senja di rumah tersebut. □ Apriyanto

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-60

Kerja Keras yang Tidak Sia-sia



CUCU TERSAYANG. Dayu tak henti-hentinya menangis ketika sedang menunggu giliran operasi bibir sumbing.

lebih baik tanpa sumbing di bibirnya, ia nekad ikut baksos.

Relawan yang menerima warga Desa Suka Haji, Kecamatan Patrol tersebut tersentuh melihat bibir sumbing Dayu yang cukup parah. Bibir atas bagian tengah menyembul ke depan terputus dari bibir samping kiri dan kanan, gigi dan gusi ikut menyembul juga. Maka relawan akhirnya menerimanya sebagai peserta baksos.

Sering Diledak

Di ruang tunggu operasi, Dayu tak henti-hentinya menangis, terlebih ketika tim medis memasang selang infus di tangan kirinya. "Ini mesti bedah plastik. Giginya harus dicabut," jelas dr Ruth Anggraeni, ketika melihat kondisi bibir sumbing Dayu. Wari hanya mengangguk. Bagi Wari, bibir Dayu diratakan saja sudah lebih dari cukup. "Yang (operasi) ini aja udah *alhamdulillah*, soalnya (bibir Dayu) kesentuh saja darah sudah keluar," ucap Wari.

Dayu sering menjadi bahan ledekan oleh teman-temannya, bahkan oleh orang dewasa. Bibir sumbingnya sering dipegang-pegang karena menyembul. Kadang bisa menyebabkan bibirnya mengeluarkan darah. Dayu yang belum bisa bicara dan memang kemampuan bicaranya terganggu oleh sumbing kadang suka mengadu pada Wari. "(Saya) cuma dari jauh suka sedih," Wari tak kuat menahan tangisnya menceritakan rasa sedihnya.

Dayu tinggal bersama neneknya karena ibunya, Uresi, sejak 9 bulan lalu menjadi TKW di Arab Saudi. Sementara ayah Dayu juga tidak tinggal bersamanya karena telah bercerai ketika Dayu berumur 5 bulan. Suami Wari bekerja sebagai buruh di sebuah pembangkit listrik tenaga uap tak jauh dari tempat tinggal mereka. Dengan upah Rp 35 ribu per hari, masih dikurangi untuk biaya ojek dan kadang untuk beli rokok, uang sebanyak itu sangat tidak cukup. Bahkan jatah susu untuk Dayu pun sangat kurang. "Kalo malam suka minta susu. Akhirnya (saya) kasih gula batu," aku Wari jujur, padahal ia tahu itu tidak baik untuk pertumbuhan Dayu. "Habis kasihan *kalo nggak dikasih*."

Pukul setengah 2 usai makan siang, Dayu pun masuk ruang operasi. "Nanti mamanya pulang udah ganteng ya, Dayu," pesan zr Wenny.

Kehormatan bagi Jatibarang

Baksos kesehatan ke-60 Tzu Chi ini terasa spesial bagi Julistiawati dan keluarganya. Sejak tahun 1998 Julistiawati telah berjodoh dengan Tzu Chi. Tak lama usai pembagian beras di Indramayu, ia berinisiatif mengkoordinir warga tidak mampu di Jatibarang dan sekitarnya untuk mengikuti baksos kesehatan di Jakarta. Ratusan orang kini telah berhasil ditolong. Ibu Budi

–panggilan akrab Julistiawati– bertugas mendata calon pasien, sedangkan kedua anaknya Agus dan Endang bertugas melakukan survei.

Selama 2 hari baksos itu, 2.753 pasien berhasil dilayani, termasuk puluhan anak yang dikhitan (sunat). Relawan Tzu Chi yang terlibat pun dari Jakarta, Bandung, Jatibarang, dan Cirebon, serta dari Polri. Jumlahnya lebih dari 100 orang. Dokter dan tim medis yang terlibat pun merupakan gabungan antara tim medis Tzu Chi dan tim medis Polri. "Saya (merasa) luar biasa sekali. Luar biasa segala-galanya, ya *capenya*, ya banggungnya, ya bahagiannya," ujar Agus setelah baksos 2 hari yang melelahkan. "Kita *cape nggak sia-sia*," ucap Agus bangga.

□ Sutar Soemithra

Data Pasien dan Medis			
Pasien	Dokter		
Umum	2.138	Dokter Umum	24
Anak	232	Dokter Anak	2
Katarak	122	Dokter Gigi	20
Bedah minor	86	Dokter Mata	5
Hernia	72	Dokter Bedah	8
Gigi	53	Dokter Anastesi	2
Pterigium	41		
Bibir sumbing	9		
JUMLAH	2.753	JUMLAH	61

Sumber: TIMA Indonesia

Donor Darah

Jalinan Jodoh dalam Setetes Darah



MENGHIBUR. Tzu Chi Hu Ai Kelapa Gading menyelenggarakan donor darah yang kedua kalinya pada Sabtu, 1 Agustus 2009 di Jing-Si Books & Cafe, Mal Kelapa Gading, dengan total pendonor sebanyak 86 orang terdiri dari relawan Tzu Chi dan masyarakat umum.

"**S**us, jangan terlalu ditekan jarumnya yah, takut sakit. Saya baru pertama kali donor darah, itu pun diajak temen saya ini," kata Suyatno sembari menunjuk ke arah temannya. Suyatno dan dua temannya merupakan pegawai toko alat-alat latihan kebugaran tubuh. Mereka datang ke Jing-Si Books & Café, Mal Kelapa Gading, Jakarta Utara, di sela-sela jam istirahat makan siang.

Hari itu, Sabtu, 1 Agustus 2009, pukul 13.00-16.00, Jing-Si Kelapa Gading menyelenggarakan donor darah yang kedua

kalinya, dengan total peserta sebanyak 86 orang. Kali ini, relawan Tzu Chi tidak mengadakan pendaftaran seperti kali pertama, namun dengan hanya mengirim sms serta email kepada para peserta donor darah periode yang lalu.

Menolong Hidup Orang Lain

Di dalam ensiklopedia, darah adalah cairan yang terdapat pada semua makhluk hidup (kecuali tumbuhan) tingkat tinggi yang berfungsi mengirimkan zat-zat dan oksigen yang dibutuhkan oleh jaringan tubuh,

mengangkut bahan-bahan kimia hasil metabolisme, dan juga sebagai pertahanan tubuh terhadap virus atau bakteri. Istilah medis yang berkaitan dengan darah diawali dengan kata 'hemo' atau 'hemato' yang berasal dari bahasa Yunani 'haima' yang berarti darah.

Jika seseorang kekurangan darah karena beberapa faktor seperti kecelakaan, maka harus dilakukan transfusi darah dengan segera, dan dalam hal ini peran para donor sangat besar untuk menyelamatkan kehidupan orang tersebut. Karena itu, donor darah merupakan tindakan menolong hidup orang lain.

Acara donor darah kali ini berjalan lancar, mulai dari bagian konsumsi yang tetap menyiapkan makanan dan minuman sampai acara selesai, begitu pula dengan petugas PMI yang sigap dan cepat. "Saya udah mengabdikan diri di PMI DKI Jakarta selama 15 tahun," kata Abdul Syukur (44). Abdul sempat pindah dari bagian pengadaan peralatan PMI dan sekarang bertugas di bagian pencatatan administrasi para donor untuk wilayah DKI Jakarta.

Tetap Semangat

Tingkat kesadaran para pengunjung maupun karyawan yang bekerja di sekitar Mal Kelapa Gading cukup tinggi untuk berbuat bagi sesama, serta memahami makna dari donor darah. Dari total 135 calon donor yang ikut berpartisipasi, ada puluhan orang yang tidak memenuhi syarat untuk mendonorkan darahnya. Hal ini dikarenakan tingkat hemoglobin (Hb) yang terlalu tinggi ataupun terlalu rendah. Acuan bagi PMI mengenai tingkat Hb yang bisa mendonorkan darahnya untuk pria antara 13-16, sedangkan untuk wanita 12,5-15.

Teman kerja Suyatno, Anton (29), mempunyai Hb yang tinggi. Tingkat Hb-nya 17,1 sehingga ia ditolak untuk mendonorkan darahnya oleh petugas PMI. Bagaimana agar Anton dapat menormalkan tingkat Hb sehingga kelak dapat mengikuti donor darah? Dokter PMI menyarankan agar dalam 2 minggu pertama berturut-turut minum teh, sesudah itu baru minum air putih seperti biasa. Kalau bisa sayuran hijau dikurangi, diganti dengan sayuran yang berwarna lain seperti wortel atau sayur putih. Anton pun setuju dan akan melaksanakan anjuran dokter tersebut agar kelak bisa mendonorkan darah.

□ Djunarto (Hu Ai Kelapa Gading)

Sedap Sehat

Kue Es Krim

Bahan-bahan:

- Susu segar 1000 cc
- Gula batu 120-150 gram
- Tepung jagung 75 gram
- Tepung terigu 75 gram
- Tepung kelapa
- Cokelat bubuk atau meses secukupnya

Keterangan:

Susu segar boleh berupa susu putih, susu buah, susu coklat, ataupun kopi susu.

Cara pembuatan:

- Ambil 500 cc susu segar dan tuangkan ke dalam panci. Masukkan gula batu ke dalam susu tersebut. Taruh panci di atas kompor dan panaskan hingga gula larut seluruhnya.
- Ambil sisa susu segar sebanyak 500 cc, campurkan tepung jagung dan tepung terigu, lalu aduk hingga rata. Setelah itu, campurkan dengan hasil nomor 1 di atas, lalu aduk kembali pelan-pelan hingga kental, setelah itu masak hingga mendidih.
- Ambil sebuah wadah kosong (wadah bisa berbentuk apa saja), lapiasi dasar wadah dengan plastik wrap. Tuangkan hasil pembuatan nomor 2 ke dalam wadah, diamkan sampai dingin, lalu potonglah menjadi beberapa bagian kecil dan bungkus dengan tepung kelapa. Setelah itu taruh di atas piring dan taburkan coklat bubuk atau meses sesuka Anda. Kue es krim siap disajikan.



KILAS

Menuju Hidup yang Lebih Baik

JAKARTA- Jumat, 7 Agustus 2009, dalam kunjungan biro Asia Pasific Ministerial Conference on Housing and Urban Development (APMCHUD) ke lokasi perumahan di Jakarta, Hong Tjhin, selaku wakil dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, memberikan presentasi tentang pembinaan yang dilakukan Tzu Chi di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat, kepada para warga yang notabene adalah eks warga bantaran Kali Angke. "Bukan hanya membangun rumah, tapi kita juga harus memperhatikan pendidikan, kesehatan, maupun kesejahteraan ekonomi mereka," ucap Hong Tjhin.

Karena itulah di area Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi juga dilengkapi dengan sekolah, rumah sakit, sarana ibadah, depo daur ulang, dan ruang hasta karya yang berfungsi untuk memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan warga. "Di Iran, Tzu Chi juga membangun perumahan untuk orang-orang tidak mampu. Dan mereka juga memegang teguh komitmen dalam mendampingi para warga di perumahan tersebut," kata Moh. Saedi, Menteri Perumahan Iran. □ Veronika Usha

"Selamat Datang Saudaraku"

JAKARTA- Khoo Gee Kuan (41) dari Malaysia dengan langkah yang penuh semangat memasuki Jing-Si Books & Café Kelapa Gading, disertai dengan iringan tepuk tangan lagu *Selamat Datang* khas Tzu Chi. Rombongan dari Singapura menyusul pada pukul 06.45. Para tamu ini datang pada hari Jumat, 7 Agustus 2009.

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei, mengucapkan terima kasih atas kedatangan para relawan Tzu Chi mancanegara ini. Liu Su Mei juga sempat mengatakan bahwa Kelapa Gading merupakan tempat asal para relawan mula-mula melakukan kegiatan Tzu Chi di Indonesia.

Suasana Jing-Si Books & Café berubah total ketika alunan musik Tzu Chi yang lembut berubah menjadi alunan musik tradisional khas Jawa Barat. Latar panggung berupa desain batik-batik bekas pakai para relawan. Tiap meja makan ditata rapi dengan hiasan tatakan lilin dari pelepah daun kering yang dihiasi daun talas segar. Makanan disajikan dalam bentuk prasmanan dengan stan-stan di sekelilingnya. Total makanan dan minuman yang disediakan berjumlah 40 jenis. Para tamu sungguh menikmati hidangan dan menikmati keramahan relawan Tzu Chi Indonesia.

□ Djunarto/Himawan



Veronika Lihita

Polin Tjandra Bekerja dengan Hati

Pada tahun 2002 ketika Jakarta dilanda banjir besar, saya melihat relawan Tzu Chi aktif melakukan kegiatan sosial untuk warga Kali Angke. Dari situlah saya mulai mengenal Tzu Chi. Saya perhatikan Tzu Chi mendirikan rumah susun yang diperuntukkan bagi warga Kali Angke yang terkena relokasi karena adanya normalisasi kali oleh pemerintah DKI. Hal itulah yang membuat saya mengagumi Tzu Chi sebagai wadah yang luar biasa.

Lama-kelamaan saya memberanikan diri untuk mendatangi Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng. Waktu itu memang sedang ada acara yang dihadiri oleh banyak relawan. Sebagai orang yang masih awam saya bertanya kepada salah satu relawan yaitu, Agus Rijanto. Dari Agus, saya mendapatkan banyak informasi tentang Tzu Chi. Mulai dari filosofinya sampai berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh Tzu Chi.

Penjelasan dari Agus Rijanto membuat ketertarikan

saya terhadap Tzu Chi semakin mendalam dan saya tahu bahwa Tzu Chi adalah suatu organisasi idealis yang sangat cocok dengan pribadi saya. Maka saya mulai mendatangi kantor pusat Tzu Chi di ITC Mangga Dua dan mulai mengikuti berbagai kegiatan sosial yang diadakan oleh Tzu Chi. Waktu pertama kali ikut saya masih menggunakan rompi cokelat, kegiatan yang biasa diikuti seperti pembagian beras dan kunjungan ke Pesantren Nurul Iman di Parung, Bogor.

Sejalan dengan masa kerja saya yang mulai memasuki usia pensiun, pada tahun 2006 saya benar-benar aktif sebagai relawan Tzu Chi. Saat saya memutuskan untuk aktif di Tzu Chi, saya menyadari betul bahwa saya bergabung di dunia ideal. Maka sikap dan perilaku saya juga harus idealis.

Dalam keluarga, saya adalah anak sulung dari enam bersaudara dan di dunia kerja saya selalu menduduki posisi *leader*, kondisi inilah yang membuat saya memiliki sifat mudah emosi. Tetapi di Tzu Chi saya mulai meredam emosi dan menekan ego saya. Meskipun sulit, saya tetap berusaha. Sebaliknya sikap yang tidak mendukung idealisme, saya tinggalkan. Salah satu usaha saya yang bergerak di bidang ayam potong juga langsung saya tinggalkan, karena saya merasa usaha ini sangat bertentangan dengan Tzu Chi. Daripada menjadi konflik batin, lebih baik saya lepas, sebab Tzu Chi sangat menghargai kehidupan.

Selama bergabung sebagai relawan, berbagai kegiatan Tzu Chi dari 4 misinya telah saya ikuti semua. Keaktifan saya sebagai relawan membuat komunitas mempercayakan saya untuk mengemban tugas

yang lebih. Pada tahun 2007 saya diberi kepercayaan sebagai pengurus fungsional tanggap darurat di Fu Ai Angke. Setelah itu satu per satu tanggung jawab pun diberikan kepada saya seperti menjadi ketua Xie Li dan ketua depo daur ulang Muara Karang.

Ketika bergabung di depo daur ulang, saya terinspirasi dengan filosofi Tzu Chi yang berasal dari celengan bambu, ditambah dengan pesan Master Cheng Yen yang menggalakkan celengan bambu. Kebetulan waktu itu di Tzu Chi membutuhkan banyak celengan. Biasanya celengan-celengan Tzu Chi didapat dengan membeli dari pengrajin. Dari sinilah saya berinisiatif untuk membuat celengan sendiri dengan bahan yang didapat dari perusahaan supplier kertas tempat dulu saya bekerja. Dengan uang yang terkumpul dari partisipasi para relawan dibelilah mesin potong dan pencetak tutup celengan. Sekitar bulan Oktober 2007 celengan bambu pun mulai diproduksi dengan hasil pertama berjumlah 3.000 buah celengan.

Bagi saya, Tzu Chi banyak memberikan pelajaran. (Kita) harus mampu mengendalikan (diri) dengan cara pandang dan dengan kebersihan batin. "Berlapang dada tidak melukai orang lain, berpikiran jernih tidak melukai diri sendiri; Buat apa kita menyalahkan diri atas kesalahan orang lain?" Pesan-pesan Master Cheng Yen itulah yang membuat saya belajar menahan diri. Saya juga berprinsip bahwa di dunia Tzu Chi ini siapa yang bekerja dia yang dapat. Siapa pun yang bekerja itu suatu kerelaan dan menerimanya sebagai suatu kegembiraan.

Saya berusaha mengemban misi Tzu Chi ini dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati. Tiga

perempat waktu saya sekarang banyak diberikan untuk Tzu Chi, tiada hari tanpa mengurus Tzu Chi. Setiap hari saya harus memonitor depo karena di sana sampah menjadi emas dan di situ adalah sumber dana. Menurut saya, di depo itu adalah ladang kebajikan yang berlimpah.

Kebajikan yang kita perbuat dengan sungguh-sungguh akan beda perkahnyanya dengan kebajikan yang diperbuat secara asal-asalan. Makanya saya selalu teringat dengan perkataan salah relawan Tzu Chi pada film DAAI TV yaitu, "Shanghai-Chongqing itu tidak jauh asal punya hati." Ada niat ada tekad, ada tekad ada kekuatan, ada kekuatan ada kebajikan, ada kebajikan ada berkah. Berkah itu seperti bola. Bola ditepuk kencang pantulannya kencang, bola yang ditepuk pelan pantulannya juga pelan. Demikian pula dengan berkah, semakin sungguh-sungguh kita melakukan kebajikan semakin besar berkah yang kita terima.

Saya bergabung di Tzu Chi pada dasarnya karena kerelaan. Tzu Chi adalah organisasi sosial kemanusiaan dan pembinaan diri. Tugas dan tanggung jawabnya jelas, sehingga kecil (kemungkinan) terjadinya konflik. Setiap tindakan, setiap gerakan sekecil apa pun itu membawa berkah. Sebab setiap tindakan, setiap gerakan Tzu Chi selalu menjunjung tinggi kehidupan dan selalu untuk sosial kemanusiaan, bahkan untuk semua makhluk hidup. Selama bergabung di Tzu Chi saya merasakan adanya keindahan, yaitu indahnya bersyukur dan berterima kasih, serta indahnya mengasihani kepada semua makhluk. Inilah yang membuat saya kian merasa bahagia lahir dan batin.

□ Seperti dituturkan kepada Apriyanto

Cermin

Keluarga Paman A Chun

Di sebuah desa yang terletak di Gunung Taidong Guan, Taiwan, terdapat sebuah rumah tua yang dihuni oleh sebuah keluarga kecil. Keluarga tersebut terdiri dari A Chun bersama anaknya yang paling besar dan kedua cucunya dari anak kedua. Cucu pertama bernama Xiao Long dan cucu kedua bernama Xiao Xiong. Pada suatu hari, anak pertama Paman A Chun tergigit ular berbisa. Paman A Chun langsung membawanya ke rumah sakit, tapi sayang ia tak sanggup membayar biaya pengobatannya. Untunglah ia bertemu dengan seorang polisi yang baik hati yang mengundang relawan Tzu Chi untuk datang membantu. Pada awalnya, Paman A Chun tidak mau menerima bantuan, karena dia tidak percaya kalau di dunia ini ada orang yang mau membantu secara cuma-cuma. Namun, setelah insan Tzu Chi berulang kali memberikan perhatian, akhirnya hatinya pun tersentuh. Sejak saat itu, Paman A Chun pun menjalin hubungan

persahabatan dengan insan Tzu Chi. Xiao Long dan Xiao Xiong sejak kecil telah tinggal bersama dengan kakek mereka. Ibu mereka pergi meninggalkan rumah setelah melahirkan mereka. Ayah mereka juga bekerja di bagian utara Taiwan dan sangat jarang pulang ke rumah.

Kedua anak ini tidak pernah merasakan cinta dari ayah dan ibunya. Sejak kecil mereka tidak pernah memiliki mainan, bahkan juga tidak pernah makan permen. Maka, insan Tzu Chi setiap kali berkunjung ke kediaman Paman A Chun, mereka tidak hanya memberi perhatian, tapi juga memberi mereka beraneka macam makanan dan permen. Kedua kakak-beradik ini baru pertama kali melihat permen, mereka tidak mengerti bagaimana cara memakan permen, bahkan tidak bisa membuka bungkusnya –permen langsung digigit olehnya. Relawan yang datang pun begitu prihatin dan sedih melihat mereka. Mereka pun langsung mengajarkan kedua anak ini bagaimana cara memakan permen.

Relawan Tzu Chi juga membantu mereka memotong rambut. Bila cuaca mulai dingin, dia membawakan baju-baju tebal untuk mereka agar tidak kedinginan. Relawan itu sangat menyayangi mereka berdua seperti anak kandungnya sendiri.

Pada suatu hari, Xiao Long dan Xiao Xiong menemukan sebuah botol cairan pestisida yang telah dibuang di samping sawah dekat rumah mereka. Mengira itu adalah sebotol minuman, mereka pun meminumnya secara bergantian. Tak lama setelah itu, mereka berdua jatuh pingsan di jalanan. Untung saja saat itu ada orang yang melihat dan langsung membawa mereka ke rumah sakit sehingga tertolonglah nyawa mereka. Tetapi, Xiao Long dan Xiao Xiong sejak lahir tidak memiliki akte kelahiran, sehingga mereka tidak memiliki kartu asuransi kesehatan. Oleh sebab itu, mereka harus membayar biaya rumah sakit ini, padahal Paman Achun tak sanggup memayarnya.

Para insan Tzu Chi segera membantu

mencari dan menemukan ayah mereka, dan juga bersusah payah membantu mengurus prosedur pembuatan surat untuk Xiao Long dan Xiao Xiong agar kedua anak ini bisa memiliki status yang jelas. Dan akhirnya masalah biaya rumah sakit pun berhasil dipecahkan. Setelah itu, kedua bersaudara ini akhirnya bisa mulai masuk sekolah. Sekarang, Xiao Long dan Xiao Xiong begitu melihat para insan Tzu Chi datang, mereka langsung bergegas lari menghampiri dan memeluknya. Mereka ingin digendong dan disayang para shigu (relawan wanita di Tzu Chi –red), merasakan kasih sayang seorang ibu kepada anak-anak.

Selama hidup yang selalu ditemani insan Tzu Chi, Paman A Chun dan keluarga benar-benar dapat merasakan kehangatan cinta kasih yang diberikan oleh insan Tzu Chi.

□ Diterjemahkan oleh Tri Yudha Kasman dari buku *Budaya Humanis Tzu Chi*



Bersatu Hati Menghadapi Masa Sulit

Bencana yang sangat dahsyat ini membutuhkan uluran tangan dari setiap orang. Sungguh tak tega melihat para korban banjir. Saya berpikir bahwa kita yang berada di wilayah utara hendaknya dapat lebih bersyukur berkah. Biasanya, topan melanda wilayah utara. Melihat warga di wilayah selatan terkena dampak bencana ini, saya turut merasakan penderitaan mereka.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah berkontribusi membantu para korban banjir. Masyarakat penuh dengan kehangatan cinta kasih. Saat tertimpa bencana, banyak orang baik yang datang membantu dengan sekuat tenaga. Semua organisasi kemanusiaan turut bersumbangsih tanpa kenal lelah. Tentu saja tak terkecuali insan Tzu Chi yang bersumbangsih di tengah terpaan hujan dan badai demi menolong dan menyiapkan makanan bagi para korban bencana. Insan Tzu Chi telah melakukan ini sejak topan melanda sampai dengan hari ini. Bantuan dana tunai juga telah diberikan kepada korban bencana sekitar 1,5 juta hingga 3 juta rupiah agar dapat digunakan untuk keperluan mereka. Namun, kita juga harus memperkirakan bantuan jangka menengah dan bantuan jangka panjang yang akan diberikan.

Saya melihat hal yang lebih menyentuh lagi. Di dalam kuil Shunxian, Kaohsiung, sejumlah tenaga medis dari beberapa rumah sakit memberikan perawatan medis bagi korban bencana. Tim TIMA memberikan perawatan luka luar, sedangkan tenaga medis dari RS E-Da memberikan perawatan luka dalam. Tim medis dari RS Kai-suan dan RS Tsy-r-huey memberikan perawatan psikologis.

Insan Tzu Chi juga mendirikan posko di

Qishan untuk menyalurkan bantuan kepada para korban. Warga yang sakit maupun terluka akan segera dibawa ke rumah sakit setempat, lalu insan Tzu Chi akan mendampingi dan menghibur anggota keluarga mereka. Bila ada warga yang meninggal dan dibawa ke rumah sakit tersebut, insan Tzu Chi akan mendoakannya.

Ada sebagian warga yang anggota keluarganya masih berada di daerah pegunungan dan belum diketahui keadaannya, insan Tzu Chi pun memberikan dukungan yang penuh cinta kasih dan kebijaksanaan untuk menghibur para warga tersebut. Kita juga melihat di lapangan sekolah menengah di Qishan, warga yang diselamatkan dari atas pegunungan terlihat sangat ketakutan. Ada sebagian warga yang sangat mencemaskan anggota keluarganya yang belum diselamatkan. Jadi, mereka masih menunggu di sana dengan sangat panik dan tak bisa mengontrol emosi. Melihat itu, insan Tzu Chi segera berkumpul dan berbaris dengan rapi. Dengan hati yang tulus mereka memanjatkan doa bersama.

Insan Tzu Chi juga mengimbau warga bahwa dalam kondisi demikian, yang terpenting adalah menenangkan diri dan berdoa dengan tulus. Karena itu, saya sangat bersyukur atas kebijaksanaan insan Tzu Chi yang segera menghibur dan menenangkan hati warga.

Situasi di Pingtung juga sangat menyentuh. Bencana yang melanda Pingtung kali ini sangat dahsyat. Bencana ini berdampak sangat luas dan jumlah insan Tzu Chi yang ada sangat terbatas. Insan Tzu Chi di Pingtung juga berkata bahwa mereka kekurangan orang dan membutuhkan bantuan dari insan Tzu Chi di wilayah lainnya. Yang harus kita lakukan

sekarang adalah menyurvei rumah demi rumah, menyalurkan bantuan materi dan dana tunai, memperkirakan bantuan jangka menengah dan jangka panjang yang akan diberikan, serta menghibur dan memperhatikan para korban. Inilah yang harus kita lakukan. Namun, ada satu hal yang lebih penting. Sekarang, hujan telah berhenti, matahari mulai bersinar kembali, dan cuaca akan menjadi panas dan lembab. Sampah yang berserakan di mana-mana, lumpur, dan perabot rumah yang rusak terendam air akan mulai menebarkan bau busuk. Ini sangat mengganggu kesehatan lingkungan. Karena itu, kita sangat membutuhkan lebih banyak lagi orang untuk turut membantu dalam kegiatan pembersihan.

Saya lebih mengharapkan setiap orang untuk berdoa dengan tulus. Pemerintah daerah Taitung juga meminta Tzu Chi untuk membantu membangun sekitar 100 rumah rakitan bagi korban bencana. Karena itu, saya telah meminta staf dari divisi pembangunan untuk menyurvei lokasi. Jadi, kita tengah memperkirakan bantuan jangka menengah dan jangka panjang. Kita semua berusaha sekuat tenaga untuk membantu memulihkan kondisi pascabencana. Jadi, pascabencana kali ini, bantuan berupa tenaga dan materi masih sangat dibutuhkan hingga masa mendatang.

Saya juga berterima kasih kepada para staf dari keempat misi Tzu Chi. Mereka menabung di celengan bambu setiap hari dan

mendonasikannya kepada korban bencana. Saya sungguh berterima kasih. Korban bencana kali ini adalah warga yang tinggal di daerah pegunungan dan pedesaan. Mereka bukan warga yang mampu, karena itu mereka sangat butuh bantuan jangka panjang. Singkat kata, setiap orang harus turut bersumbangsih. Kumpulan butiran beras bisa memenuhi lumbung, tetesan air yang terkumpul bisa menjadi sungai. Janganlah berpikir bahwa sumbangsih saya yang sedikit takkan ada gunanya. Sungguh, sekecil apa pun sumbangsih Anda, bahkan hanya menyapu sebentar pun, itu sudah merupakan bantuan. Jadi, kita harus berdoa dengan tulus agar tak ada lagi bencana besar seperti ini. Kita berdoa agar dunia bebas dari bencana, dan masyarakat hidup dengan harmonis.

Dalam menghadapi kondisi demikian, yang terpenting adalah menenangkan hati agar kita dapat melewati masa sulit ini. Baiklah, mari kita berusaha sekuat tenaga untuk membantu para korban bencana. Terima kasih kepada seluruh insan Tzu Chi yang telah bersumbangsih dengan sungguh-sungguh dan penuh cinta kasih. Terima kasih.

□ Diterjemahkan oleh Erni Eksklusif dari DAAI TV

Tzu Chi Internasional

Membuka Kembali Rumah Nenek Zhu

Setelah sang suami meninggal, Nenek Zhu yang tinggal di daerah Danbian (Taiwan) karena rasa rindunya yang begitu mendalam menyebabkan ia depresi dan tidak mau menginjakkan kakinya keluar dari rumah. Tanggal 10 Mei 2009, tetangganya mengajukan kepada Tzu Chi tentang kondisi nenek yang memiliki seorang putra dan seorang putri itu, "Sejak suaminya meninggal 10 tahun yang lalu, kondisi mentalnya menjadi tidak stabil. Saat ini dia sudah berumur 66 tahun. Selain tidak pernah keluar rumah, ia juga tidak mengizinkan orang luar masuk ke rumahnya, apalagi untuk membersihkan dan merawat rumahnya."

Tanggal 15 Mei, relawan Tzu Chi mulai melakukan kunjungan kasih kepada Nenek Zhu. Pada kunjungan pertama, mereka hanya bisa melihat dari luar. Nenek Zhu tak pernah menjawab panggilan para relawan, jangkangannya bisa masuk ke dalam rumahnya. Melalui bantuan tetangga, mereka akhirnya bisa menghubungi putra Nenek Zhu. Anaknyanya akhirnya mengizinkan relawan untuk melihat mamanya. Maka pada tanggal 28 Mei, mereka kembali mengunjungi Nenek Zhu

untuk kedua kalinya. Jerih payah tersebut akhirnya berhasil menarik perhatian si nenek. Ia melihat-lihat ke arah mereka lalu berkata, "Kalian seperti teman yang saya kenal." "Tentu saja! Kami adalah teman Anda!" insan Tzu Chi segera mengikuti alur pembicaraan dia hingga akhirnya Nenek Zhu membukakan pintu rumah.

Setelah beberapa kali melakukan kunjungan, tanggal 7 Juni, 4 anggota Tzu Ching yang telah lulus dan 5 anggota Tzu Shao ditemani oleh 11 relawan Tzu Chi datang ke rumah Nenek Zhu. Dengan berbekal alat-alat kebersihan, mereka mulai bergotong royong membersihkan rumah tersebut. Hari itu anak Nenek Zhu juga turut serta membantu. Lantai di dapur itu penuh dengan kotoran yang telah menumpuk bertahun-tahun, mereka ada yang mengelap, ada juga yang dengan cara mengerik.

Tiga anggota Tzu Ching yang pemerberan dan seorang relawan Tzu Chi bernama Ji Na Dan Mi, rela dan dengan kemauan sendiri membersihkan WC yang kotorannya telah berlimpah keluar. Kakus tersebut sangat kotor dan bau karena dipenuhi dengan "emas". Mereka

awalnya menggunakan kawat besi untuk menyodok dan mengorek kotoran yang telah mengeras di dalam kakus. Namun karena masih tidak bisa melancarkan saluran kakus, Ji Na Dan Mi tanpa ragu-ragu lagi menggunakan tangan sendiri untuk mengorek keluar semua kotoran. Ia sangat berharap bisa memberikan tempat tinggal yang bersih kepada Nenek Zhu. Seorang Tzu Ching juga mengatakan, "Asalkan Nenek Zhu bisa tinggal di tempat yang nyaman, hati kami pun bisa merasa senang." Anak Nenek Zhu karena tidak sanggup dengan bau aneh tersebut, segera menghambur keluar untuk menghirup udara segar.

Saat relawan Tzu Chi sedang membilas dan mencuci rambut Nenek Zhu, nenek yang iseng ini malah dengan rambutnya yang penuh busa ini bermain petak umpet dengan para relawan. Relawan harus membujuk dan merayunya, baru berhasil menyelesaikan tugasnya. Anak Nenek Zhu begitu terharu melihat apa yang dilakukan relawan Tzu Chi, padahal sebelum tahun baru lalu, ia harus melibatkan 6 orang untuk membantu Nenek Zhu mandi dan mengganti bajunya. Namun para relawan Tzu Chi ini

hanya membutuhkan waktu 2-3 jam untuk menyuapinya makan, memotong kuku, memotong rambut, mandi dan membantu menggantikan baju, dan lain-lain.

Setelah bekerja hampir setengah hari, akhirnya relawan berhasil memberikan rumah yang indah dan bersih untuk Nenek Zhu. Hari-hari berikutnya, para relawan Tzu Chi terus mengunjungi dan menemani Nenek Zhu. Mereka juga sering mengajak Nenek Zhu keluar rumah, agar bisa berhubungan lagi dengan dunia luar. Relawan berharap Nenek Zhu bisa secepatnya membuka pintu hatinya, menuju langit yang biru.

□ www.tzuchi.or.id
Diterjemahkan oleh Tri Yudha Kasman



BERNYANYI KEMBALI. Relawan Tzu Chi membuat Nenek Zhu kembali ceria dan bisa bernyanyi setelah 10 tahun menutup diri dan rumahnya karena sedih suaminya meninggal dunia.



垃圾有大用

據環保署統計，台灣兩千三百萬人口，一年製造的廚餘超過五億噸。早會時間，上人提及台中志業園區已在前年將「綠色能源」構想付諸行動，在園區內設立「廚餘屋」，集中園區和分會的廚餘，成功製成液肥、堆肥；且開放民眾到園區學習，帶回社區推動。

志工將廚餘切碎置於桶內，一層廚餘，一層菌種加粗糠至八分滿，每五至七天取液肥一次，三個月即成有機肥料。將液肥稀釋三十至五十倍，可

通廁所、洗馬桶等；稀釋一百至三百倍，能增加花草樹木抗病菌力。

「一般人認為垃圾無用，其實大有用處！」上人讚歎微生物奇妙之功；且以「大地萬物無不是藥、亦皆非藥」示勉：「大地萬物樣樣有用，然若不了解萬物之性，則樣樣無用。」

上人感嘆，從廚餘量即可知民眾生活是如何浪費。「放眼天下，飢餓苦難之人何其多！如非洲饑饉之地，人們連一滴清淨之水都求不可得，遑論可食之物。有福生在台灣，要知福、惜福，清淡平實生活；更希望人人回收

降魔四法

◎釋德仇

【靜思小語】「貪、瞋、癡、慢、疑」皆是心魔，降伏心魔最佳良方，就是「誠正信實」。

資源，以雙手呵護地球。」

感恩天地覆載之德，上人致勉人人伸出雙手做環保，敬天愛地聚福緣。「天地萬物，無一不可用，多用心就能讓萬物輪迴再利用。大家要尊重萬物，知福惜福，更用雙手造福！」

苦幹勝能幹

與福建慈濟人座談，上人教勉每一顆慈濟種子都要自我成長慧命；真正投入人群付出，閱讀一部部人間大藏經，才能得大智慧。

談及社會信仰偏差亂象，上人教勉人人要有正信。「慈濟世界是『立體琉璃同心圓』，人人的心要淨如琉璃，正信不迷。貪、瞋、癡、慢、疑皆為心魔，降伏心魔的最佳良方即是『誠

正信實』。」

上人舉述一對夫妻，一位愛喝酒、一位愛賭博，後來到環保站付出，藉著專注分類，降伏對不良嗜好的欲念。「這就是『做就對了』！心存正念，腳踏實地以誠付出，自然百邪不侵。」

每位受證的慈濟人都是靜思法脈的種子，上人表示，若種子中心缺乏道氣，法脈則無法存續；要充實道氣，就要深入人與人之間，吸收一部部寶貴的藏經。

「很會計畫、很能幹的人固然不錯，但師父敬愛老實修行、能吃苦而誠實的人。希望你們都做誠正信實、有正知正見的『苦幹人』！」

Empat Cara Menaklukkan Iblis

“Keserakahan, kebencian, kebodohan batin, kesombongan, dan kecurigaan merupakan iblis dalam batin.

Resep paling manjur untuk menaklukkan iblis dalam batin ini adalah ‘ketulusan, kebenaran, keyakinan, dan kejujuran’.”

Sampah Juga Sangat Berguna

Menurut statistik dinas lingkungan hidup, dalam setahun ada lebih dari 500 juta ton sampah dapur dihasilkan oleh 23 juta penduduk Taiwan. Dalam ceramah pagi, Master Cheng Yen membahas tentang Kantor Cabang Tzu Chi di Taichung yang sejak dua tahun lalu telah menerapkan konsep “energi hijau” dengan membangun “rumah sampah dapur” di dalam lingkungan Kantor Tzu Chi. Kantor cabang ini telah berhasil mengubah sampah dapur menjadi pupuk cair dan pupuk kompos, bahkan membuka pintu kepada warga untuk belajar di tempat ini, dan menggalakkannya di dalam komunitas masing-masing.

Relawan Tzu Chi mengiris-ngiris sampah dapur hingga hancur terlebih dahulu, lalu dimasukkan dalam tong, dengan komposisi selapis sampah dapur, selapis biang bakteri, lalu ditambah sekam padi kasar sampai 80% penuh. Setiap 5-7 hari, pupuk cair dikeluarkan, maka setelah tiga bulan akan berubah menjadi pupuk organik. Pupuk cair yang diencerkan sampai 30-50 kali lipat dapat dipergunakan untuk melancarkan saluran air buangan yang tersumbat, membersihkan kakus, dan penggunaan lain. Bila diencerkan sampai 100-300 kali lipat dapat dipergunakan untuk meningkatkan daya tahan tanaman terhadap serangan bakteri penyakit.

“Kebanyakan orang menganggap sampah tidak berguna, namun sebetulnya sangat bermanfaat,” kata Master Cheng Yen. Master juga merasa kagum atas fungsi mikroorganisme, “Semua benda di bumi ini memiliki manfaat, namun bila tidak mengerti akan sifat benda, tentu menganggap setiap jenisnya tiada berguna.”

Master Cheng Yen merasa prihatin, dari volume sampah dapur dapat diketahui betapa borosnya kehidupan warga masyarakat. “Di dunia ini begitu banyak orang yang menderita kelaparan, contohnya daerah di Afrika yang selalu dilanda bencana kelaparan, warga di sana bahkan tidak bisa mendapatkan setetes air bersih, apalagi bahan makanan. Beruntung kita terlahir di Taiwan, kita harus tahu akan betapa beruntungnya diri kita dan mau menghargai keberuntungan dengan hidup secara bersahaja. Saya berharap semua orang mendaur ulang sumber daya alam, dengan kedua belah tangan melindungi bumi ini.”

Demi membalas budi alam yang memberi hidup kepada kita, Master Cheng Yen mengimbau semua orang agar mau mengulurkan sepasang tangan untuk melakukan kegiatan pelestarian lingkungan, menghimpun berkah dengan menghormati langit, dan menyayangi bumi. “Semua benda di alam ini, tiada satu pun yang tidak berguna, dengan kesungguhan hati, setiap orang dapat

membuat semua benda dapat dipergunakan kembali. Semua orang harus menghormati isi alam ini, tahu akan betapa beruntungnya diri sendiri, mau menghargai keberuntungan, dan selanjutnya menciptakan keberuntungan baru dengan sepasang tangan kalian.”

Bekerja Keras Lebih Baik Daripada Cakap Bekerja

Ketika berbincang dengan insan Tzu Chi Fujian, Master Cheng Yen meminta setiap butir benih Tzu Chi harus menumbuhkan kesadaran batin masing-masing, dengan benar-benar terjun ke dalam masyarakat untuk bersumbangsih, membaca jilid demi jilid sutra kehidupan, barulah bisa mendapatkan maha kebijaksanaan.

Membahas gejala penyimpangan keyakinan dalam masyarakat, Master Cheng Yen mengimbau semua orang agar memiliki keyakinan benar. “Dunia Tzu Chi adalah lingkaran lazuri tiga dimensi bersumbu sama dan transparan, hati semua orang harus jernih bagai lazuri, berkeyakinan benar tanpa kesesatan. Keserakahan, kebencian, kebodohan, kesombongan dan kecurigaan merupakan iblis dalam batin, resep paling manjur untuk menaklukkan iblis dalam batin ini adalah dengan ‘hati yang tulus, lurus, dapat dipercaya dan jujur’.”

Master Cheng Yen mencontohkan ada

sepasang suami istri, satunya suka minum arak, satunya lagi suka berjudi, akhirnya mereka berdua ikut berpartisipasi di pos daur ulang. Melalui konsentrasi pikiran saat melakukan pemilahan, mereka berhasil menaklukkan nafsu keinginan untuk melanjutkan kebiasaan buruk. “Inilah arti ‘lakukan saja!’ Asal niat pikiran benar, secara nyata bersumbangsih dengan tulus, dengan sendirinya akan kebal dari kesesatan.”

Setiap insan Tzu Chi yang telah dilantik merupakan benih dari ajaran dan semangat Tzu Chi. Master Cheng Yen mengungkapkan, kalau dalam benih ini tidak terdapat semangat melatih diri yang cukup, ajaran Dharma Tzu Chi akan sulit untuk tetap dipertahankan dan diwariskan. Untuk mengisi semangat melatih diri, harus terjun ke dalam masyarakat, menyerap jilid demi jilid sutra hidup yang sangat berharga.

“Orang yang pintar merencanakan atau cakap bekerja memang bagus, tetapi saya lebih hormat dan sayang pada orang yang tidak banyak ulah dalam pelatihan diri, tahan hidup susah, dan juga jujur. Saya berharap kalian semua dapat berhati tulus, lurus, dapat dipercaya dan jujur, menjadi seorang pekerja keras dengan pengetahuan dan pandangan benar,” kata Master Cheng Yen.

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Majalah Tzu Chi Monthly Edisi Maret 2009

即使我喜歡 也有一些不可以

◎ 撰文 · 曾裕真

不照鏡子的時候，我們看不到自己；而所謂的「別人」，卻分分秒秒看得到我們；因此，「別人的感受」值得尊重。遵守團隊規範，遵守的是自己的承諾，以及對他人的尊重。

以前讀書時，我不敢也不想穿著上與學校規定不同，除了因為學校儀儀要求嚴格，也因為只要跟標準不同，很可能被冠上「太保」或「大妹」的封號；甚至有些家長還嚴格下令，不能和把長褲改成喇叭褲或襪子改短的女生在一起，因為他們是「壞」小孩。

這樣的標準放到現代，可能過於嚴苛、主觀。然而相較於時下年輕人，一味以外表來吶喊自己的「人權」，以獨特來伸張自己的「存在」，可能多數家長和學校寧願走回頭路？克己復禮，民德歸厚矣。

與眾不同，是靠相處了解而非相貌憑憑

有位高一男同學曾向我抱怨，頭髮太短穿便服不好看。我回答他：「其實我不反對穿便服的時候頭髮長一點；不過，穿制服的時候，頭髮長又不好看，你說怎麼辦？假如戴假髮嗎？」

這位同學很理性，馬上說：「我懂了！頭髮不可能星期一到五是短的，假日就變長。我沒有意見了，我會依學校規定，您放心！」

女同學可以留長髮，只要綁起來就OK！但是，也有少數女生不喜歡把頭髮綁起來，原因大約有二？一是覺得臉太大，綁頭髮看起來會更大；二是太常綁髮，容易掉髮。

我將一位專業美容師的意見轉述給孩子聽。她說，把臉遮起來，看起來會「更大」，因為別人有「無限」的想像空間，去猜測臉的「尺寸」；至於易掉髮，只要不綁太緊就可以解決。

年輕女孩的臉龐充滿陽光、朝氣，是上天的恩惠，要清爽的展露出來；美醜沒有絕對標準，但「自信」與「純淨」，絕對符合美的定義。

當然，外在也不只是頭髮的式樣而已，每個

人都希望在團體中成為受他人注意的「焦點」，但是過度在意外表，反而把能展現自我特色的焦點給模糊了。

如何才能活出個人色彩？我舉例告訴學生：「慈濟志工的頭髮和衣服樣式都一樣，但是一旦相處，就會發現大家完全是不一樣的。」學生說，的確如此。

可見，個人與眾不同的特色，是靠相處了解而非相貌憑憑；即使相同的髮式、衣著和身材，用智慧生活的人，不一樣就是不一樣。

遵守規範，是對別人與對團體的尊重

以團體而言，整齊美是最大的特色；以個人而論，良好而獨特的氣質最吸引人。

我從小守法守規，學校規定怎麼穿，我就怎麼穿；規定怎麼剪頭髮，就怎麼剪頭髮。當時的髮式是中分齊耳再加兩根髮夾，我的耳朵長得很高，有一半的臉在耳下，看起來頭髮真的很短；然而我一向守法，求學期間也從來沒有因為那「清湯掛麵」的頭髮，而失去個人特色。

我為什麼願意遵守校規？因為我很清楚知道自己要什麼。當我在遵守規範的同時，覺得自己是個高尚的人？因為我遵守的是自己的承諾，和對他人以及團體的尊重。

當我的道德標準比父母還高時，父母管不到我；當我的自我要求比學校還嚴時，學校管不到我。所以我很自在，從來沒有被別人管過。

當我如此和學生分享時，學生的眼睛是亮的，終於明白他們被我「管」的原因，也了解到「當自己主人」的高尚。

當一個人可以「自我管理」時，是何等的尊貴；有智慧的孩子，何需操人又預己？

我常在想，為什麼年輕人不能了解？在相同的服儀下所展現出的光芒，才是真正具有個人獨特的色彩；當大家都穿得一樣，表現出來的氣質卻不一樣，才是真正的不一樣！

質樸本身，就是最突出的特色

人會刻意展現自己的不一樣，多數是害怕「被忽略」的心態使然。然而，「不患人之不知，患不知人也」，便服，其實也是另類的制服；當大家看慣了五顏六色、奇裝異服之後，反而覺得千篇一律。

有一年，訓育組長和我帶學生去宜蘭參加社團博覽會。我們學校有兩項表演，一是國術隊，穿的是學校運動服，一個是手語隊，穿的是制服。

學生一開始很沒有信心，因為別人都穿得非常「炫」，甚至穿得很涼快，很貼身；雖然我再給予肯定和鼓勵，孩子們依舊覺得自己「很土」。

手語隊很沒有把握的上台表演歌歌和「一個乾淨的地球」，結果一上台，整體所呈現的清新特質，讓人目不轉睛；台下原本吵吵鬧鬧的噪音剎時中斷，空氣也凝結在這些孩子所散發的靜謐中。結束後，全場給予他們最熱烈的掌聲，久久不斷。下台後，大家都抱在一起哭。

接著，國術隊也是在質樸的穿著中，展現力與美的人文風道。同樣的，他們也是在一片安靜聲後，獲得熱烈的掌聲。

至此，孩子們不再對制服質疑了。藉外境的歷練，他人的眼光來印證「簡單就是美」，這是一種隨機教育。

自信光芒，比任何服裝都能彰顯自我

有些時候，我的臉皮也真夠厚，直接問學生：「你覺得老師有沒有個人色彩？你覺得老師有沒有自信？」答案當然都是「yes!yes!yes!」

「可是我穿的是什麼？」學生答：「制服！」
「對！因為我有自信，知道它擋不住我的色彩和光芒；自信不足的人，才會擔心別人忽略你的存在。」

大愛電視「草根菩提」節目中，有一次報導「阿霞師姑」。她說：「師父說不能『貪（閩南語）』，可是我一看看到垃圾車就很『探（台語）』，而且『探』很深哦！」因為她不放過任何可回收的資源，一看到垃圾車，就會情不自禁想去探個究竟。

阿霞師姑雖然相貌平庸、穿著質樸，卻有令人動容的慈悲光芒；她的全身可能因為做環保而無法時時保持乾淨，但是她的內心卻潔淨得猶如污泥中盛開的蓮花。也許不認識她的人只覺得她是個平凡的老太太，但是與她相處後，即使自命「知識份子」，也會自覺汗顏。

任何有智慧、有內涵的人，身上帶有的光芒，不但擋不住，還有穿透力。我認為，最耀眼的光芒，是付出後的亮麗；最動人的色彩，是承擔時的喜悅。

人性良善的色彩，不會隨著年紀增長而褪色，反而會愈鮮明。希望年輕學生能學習超越外在美醜的苦惱，不論何種裝扮，只要合宜合禮即是和合之美。

畢竟，不照鏡子的時候，我們是看不到自己的；而所謂的「別人」，卻分分秒秒看得到我們。因此，「別人的感受」更是值得尊重。所以，大家要切記？即使我喜歡，也有一些不可以。



Sekalipun Saya Suka, Ada Beberapa Hal yang Tidak Diperbolehkan

Naskah: Luo Xiu Juan

Sewaktu kita tidak bercermin, kita tidak dapat melihat diri sendiri. Namun orang lain, justru setiap saat dapat melihat diri kita dengan jelas.

Karena itu, pandangan orang lain patut kita hormati. Dengan bersikap mematuhi peraturan kelompok, sesungguhnya yang kita penuhi adalah komitmen terhadap diri sendiri, serta rasa hormat kepada orang lain.

Menyatakan Seseorang Berbeda Hendaknya Berdasarkan Pengertian dari Interaksi, Bukan dari Penampilan Luar

Seorang siswa SMA kelas 1 pernah mengeluh kepada saya bahwa rambutnya yang terlalu pendek karena peraturan sekolah dan pakaian seragam sekolah sehari-hari tidak indah dipandang. Saya menjawabnya, "Sebenarnya saya tidak menaruh pendapat mengenai baju harian dengan rambut agak panjang, tetapi saat memakai baju seragam, berambut panjang juga tidak indah dipandang. Nah, bila demikian harus bagaimana? Apakah harus memakai rambut palsu sewaktu libur?"

Siswa ini cukup berpengertian, dia berkata, "Baiklah, saya mengerti, rambut tidak mungkin pendek pada hari Senin sampai Jumat dan menjadi panjang pada hari libur, saya menyatakan setuju dan akan mematuhi peraturan sekolah, Anda tidak usah khawatir."

Dalam peraturan sekolah, para siswa boleh berambut panjang, asalkan dikat rapi. Tetapi ada sebagian siswa yang tidak suka mengikat rambutnya. Biasanya ada dua alasan, pertama karena merasa wajahnya terlalu besar, dan alasan kedua adalah rambut mudah rontok jika terlalu sering dikat. Maka, saya menceritakan pendapat seorang ahli kecantikan kepada para siswa. Ahli itu mengatakan, dengan menutup sebagian wajah dengan rambut, wajah akan terlihat semakin besar, karena orang lain yang memandang diri kita mempunyai daya imajinasi yang tidak terbatas untuk menebak

ukuran wajah kita. Sedangkan mengenai masalah rambut rontok, asalkan tidak mengikatnya terlalu kencang, masalah ini akan dapat diatasi.

Tentu saja kecantikan tidak ditentukan pada model rambut saja. Setiap orang berharap menjadi pusat perhatian, tetapi jika terlalu mementingkan penampilan luar, malah bisa mengabaikan keunikan pribadi yang lain dari dirinya.

Bagaimanakah caranya agar hidup kita lebih semarak? Saya memberikan contoh kepada para siswa, "Model rambut dan pakaian melawan Tzu Chi semua seragam, tetapi setelah saling berinteraksi, maka kita akan menemukan bahwa semua orang adalah berbeda." Para siswa pun mengakui hal itu.

Oleh karena itu, boleh dikatakan bahwa keunikan seseorang yang tidak sama dengan orang lain tidak ditentukan dari penampilan luar, adalah dari setelah saling menjalin hubungan dan pengertian; Sekalipun model rambut, busana dan postur tubuh yang sama, orang yang hidup dengan kebijaksanaan tentu saja sama sekali berbeda dari yang lain.

Mematuhi Peraturan Adalah Sikap Menghormati Orang Lain dan Organisasi

Dari kecil saya selalu patuh terhadap peraturan, ketentuan sekolah baik dalam berpakaian maupun mengikuti potongan rambut yang ditentukan selalu saya patuhi. Mengapa? Karena saya memahami dengan jelas bahwa sewaktu mematuhi peraturan sekolah, saya merasa bahwa diri saya adalah seorang yang berbudi luhur. Karena, yang saya penuhi adalah komitmen pada diri saya sendiri, serta rasa hormat kepada orang lain dan organisasi.

Ketika standar moral saya lebih tinggi dibanding yang ditentukan orang tua, maka orang tua tidak perlu mengatur diri saya. Saat tuntutan terhadap diri sendiri lebih ketat daripada tuntutan sekolah, maka guru tidak akan mengatur diri saya. Oleh karena itu, saya merasa

sangat nyaman dan bebas dari perasaan tertekan. Saya tidak pernah diatur oleh orang lain.

Pada saat saya berbagi kisah ini dengan para siswa, mata mereka memancarkan cahaya pengertian, akhirnya mereka memahami alasan mengapa mereka selalu diatur, juga memahami mullanya kepribadian yang dapat menjadi "Tuang bagi diri sendiri".

Pada saat seseorang dapat "mengatur dirinya sendiri", maka ia adalah anak yang berkepribadian mulia dan bijaksana, masih perlukah merepotkan orang lain dan merisaukan diri sendiri?

Kesederhanaan Merupakan Ciri Khas yang Paling Menonjol

Suatu tahun ajaran, ketua kelompok pelatihan dan saya membawa para siswa ke Yi Lan untuk menghadiri sebuah acara yang diselenggarakan oleh sebuah organisasi. Sekolah kami mendapat kesempatan menampilkan dua macam pertunjukan, yaitu seni bela diri yang beresagam pakaian olahraga, dan kelompok isyarat tangan yang berpakaian seragam sekolah.

Awalnya para siswa merasa kurang percaya diri, karena pakaian yang dikenakan sekolah lain sangat "menyolok", bahkan ada yang setengah telanjang dan sangat ketat di badan. Meski saya coba meyakinkan dan mendorong semangat mereka, para siswa tetap merasa "sangat kumpang".

Barisan isyarat tangan dengan perasaan kurang yakin, naik ke panggung untuk mempertunjukkan Mars Sekolah dan lagu Sebuah Dunia Yang Bersih. Begitu naik ke pentas, ciri khas yang ditampilkan secara menyeluruh membuat mata semua orang tidak berkedip. Suasana yang semula hiruk pikuk mendadak hening. Udara seakan membeku dalam ketenangan yang ditampilkan mereka. Setelah pertunjukan berakhir, para hadirin memberikan tepukan tangan meriah yang berlangsung cukup lama. Setelah turun dari panggung, para siswa saling berpelukan dan menangi.

Selanjutnya kelompok seni bela diri juga tampil dalam seragam yang polos sederhana. Mereka menampilkan kekuatan dan keindahan yang berbudaya humanis. Sama juga, setelah terlekas sejenak di dalam keheningan, mereka mendapatkan tepukan tangan yang begitu meriah. Setelah itu, para siswa tidak pernah meragukan seragam yang mereka kenakan. Melalui pengalaman ini, pandangan orang lain telah membuktikan "sederhana itu indah".

Kecelakaan Kepercayaan Diri Lebih Menonjolkan Dibandingkan Busana Apapun

Dalam acara "Relawan pelestarian lingkungan" yang disiarkan Da Ai TV, suatu kali ada kisah tentang "A Xia Shigu". Walaupun wajah A Xia Shigu biasa-biasa saja, dan pakaiannya juga sederhana, namun ia memancarkan kecermatan kekelasasian yang menyentuh hati. Mungkin seluruh tubuhnya tidak selalu bersih akbat melakukan daur ulang, tetapi hatinya bersih bagaikan bunga teratai mekar di tengah lumpur yang kotor. Orang yang tidak mengenalnya mungkin menganggap ia seorang nenek tua yang biasa saja. Tetapi setelah berhubungan dekat dengannya, bahkan orang yang mengukunya adalah seorang intelektual pun akan merasa malu.

Setiap orang yang bijaksana dan memiliki kepribadian, tubuhnya memancarkan cahaya yang selain tidak dapat dihalangi, juga cemerlang. Menurut saya, cahaya yang paling menyilaukan adalah kecermatan setelah bersumbangan, penampilan yang paling menarik adalah rasa sukacita setelah menyelesaikan tanggung jawab.

Bagaimanapun, saat tidak bercermin di depan kaca, kita tidak bisa melihat diri sendiri, sementara orang lain malah setiap detik selalu dapat melihat kita.

Oleh karena itu pandang orang lain patut kita hormati. Maka semua orang harus mengingatkannya dengan baik bahwa meskipun saya merasa suka, namun ada beberapa hal yang tidak diperbolehkan.

□ Diterjemahkan oleh Lusi

dari Majalah Tzu Chi Monthly Edisi 512

Peduli Bencana Alam Topan Morakot, Taiwan Selatan

*Menghimpun Berkah dengan Kebajikan
Berlandaskan Cinta Kasih Universal*

慈濟台南風災膚苦難
大愛善行聚福緣

Di saat unsur alam sudah tidak lagi selaras, bencana dapat terjadi setiap saat. Pada tanggal 7 Agustus 2009, topan Morakot melanda wilayah Taiwan Selatan. Bencana topan Morakot ini menelan banyak korban, dan menimbulkan kerugian materi yang tidak sedikit. Untuk meringankan derita para korban, kita semua dapat memberikan uluran tangan dengan menghimpun dana ke rekening:
a/n Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Bank Central Asia (BCA)
Cabang Utama Mangga Dua Raya
a/c : 335 302 7979 (untuk Rupiah)
a/c : 335 500 6969 (untuk Dollar)

Mohon bukti transfer di-fax ke (021) 601 6334 dan diberi keterangan tujuan sumbangan

Besarnya dana yang Anda sumbangkan bukanlah yang paling utama. Sebab niat baik dan cinta kasih yang Anda berikan jauh lebih bermakna.



CHANNEL
59
UHF
JAKARTA

CHANNEL
51
UHF
MEDAN

DAAI TV

Media Cinta Kasih

*DAAI TV senantiasa menyajikan tayangan yang berdasarkan
"Kebenaran, Kebajikan dan Keindahan"
untuk menginspirasi manusia akan nilai-nilai kebenaran dan kebajikan,
menggali sisi keindahan dari manusia, yaitu
hati tulus yang mempunyai kekuatan untuk
berbuat baik terhadap sesama dan lingkungan*

K E B E N A R A N , K E B A J I K A N , K E I N D A H A N